

**OPTIMALISASI PERAN STAKEHOLDER
DALAM MENGATASI KEKERASAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PANTI JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :
PUTRI AMINI RAHMAN
NIM. 202101030048

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2025**

**OPTIMALISASI PERAN STAKEHOLDER
DALAM MENGATASI KEKERASAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2025**

**OPTIMALISASI PERAN STAKEHOLDER
DALAM MENGATASI KEKERASAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

PUTRI AMINI RAHMAN
NIM. 202101030048



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dosen Pembimbing :

IMRON ROSADY, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19730301200031006

**OPTIMALISASI PERAN STAKEHOLDER
DALAM MENGATASI KEKERASAN SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 06 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIP. 198904172023211022

Rofiq Hidayat, M.Pd.

NIP. 198804042018011001

Anggota :

1. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I
2. Imron Rosady, S.Ag., M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M. Si

NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّن نِّسَاءٍ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S AL- Hujarat : 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Latnajah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

PERSEMBAHAN

Dengan selalu menyebut nama Allah dan mengharap ridho, hidayah dan inayah-Nya serta sholawat yang selalu kupanjatkan kepada orang-orang yang teramat aku sayangi:

1. Cinta pertama penulis, Ayahanda Adi Rahman, Beliau menjadi inti tulang punggung keluarga. Meskipun belum sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi wanita yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, terus memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terimakasih atas segala doa, materi dan nasihat yang diberikan selama ini.
2. Bidadari tanpa sayap, Ibunda Halimatus Sa'diyah, beliau juga belum sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun gigih dalam memanjatkan doa yang selalu beliau berikan tanpa henti di sepertiga malamnya, juga semangat serta nasihat yang selalu beliau berikan Terimakasih atas segala doa, dan kasih sayang yang diberikan selama ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan pada Siswa di SMPN 2 Panti Jember. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang memperkenalkan kita dengan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan ini penulis sadar bahwa hal tersebut di dapat karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, kesempatan kali ini penulis sampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. H Abdul Muis, S. Ag, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uniersitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin M. Pd. I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendukung untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I M. Pd.I selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

5. Bapak Imron Rosady, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memotiasi serta meluangkan waktu dan tempat untuk membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak Dr.H. Abd Muhith, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
 7. Dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, membimbing serta melayani segala urusan akademik.
 8. Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan siswa SMP Negeri 02 Panti Jember .
 9. Terima Kasih Kepada teman-teman saya telah banyak berdedikasi dalam penulisan skripsi ini, meluangkan banyak waktu tenaga, dan pikiran.
- Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalananku hingga akhir ini.

Penulis tidak bisa menyebutkan satu-satu orang yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunannya skripsi ini masih jauh dari kata utuh. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis perlukan demi perbaikan penulisan penulisan selanjutnya. Harapan terakhir penulis ialah semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan barokah. Aamin Ya Robbal Alamiin.

Jember. 06 Mei 2025

Putri Amini Rahman
NIM.202101030048

ABSTRAK

Putri Amini Rahman, 2025: *Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember.*

Kata Kunci: Stakeholder, Kekerasan, Siswa, Sekolah

Di dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai jenis perilaku siswa yaitu ada perilaku positif contohnya seperti tidak membedakan suku, ras agama dan antar golongan dalam pergaulan sekolah dan juga ada yang negatif, contoh perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah yaitu *bullying*. Oleh karena itu, peran stakeholder sekolah sangat penting dalam mengatasi kekerasan yang terjadi di sekolah sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku kekerasan di SMP Negeri 2 Panti Jember.

Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan, 1) Bagaimana Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan pada Siswa di SMP Negeri 2 Panti Jember, 2) Bentuk Kekerasan di SMP Negeri 2 Panti Jember, 3) Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan di SMP Negeri 2 Panti Jember.

Metode penelitian dilihat dari jenis penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif, dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendapatkan data-data yang tertulis maupun yang lisan dari objek-objek yang diamati sehingga penelitian yang dijalankan bersifat natural atau tanpa rekayasa karena menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Panti Jember menunjukkan bahwa 1) Peran stakeholder yang ada di SMP Negeri 2 Panti Jember ini adalah saling berkolaborasi antara 1 guru dengan guru lainnya untuk saling memberi nasehat, arahan dan pengawasan terhadap siswa di jam pelajaran maupun di luar jam istirahat, agar siswa dapat mengerti dan memahami pentingnya saling menghargai satu sama lain serta mencegah terjadinya kekerasan (*bullying*) di lingkungan sekolah, 2) Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember berbagai macam ragam yaitu kekerasan verbal, kekerasan mental dan kekerasan fisik, 3) Faktor-faktor terjadinya kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember, yang pertama yaitu faktor keluarga pola asuh keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungannya, faktor teman sebaya dan faktor media sosial yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember yaitu anak lebih suka melihat tayangan-tayangan yang ada di *smartphone* daripada melihat di televisi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian.....	46
B. Penyajian Data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.1	Latar Belakang Orang Tua Siswa SMPN 2 Panti	9
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	19
4.1	Sarana dan Prasarana SMP 2 Panti	42
4.2	Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP 2 Panti	51
4.3	Hasil Temuan	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi SMPN 2 Panti	51
4.2	Layanan Mediasi Guru BK dan Siswa SMPN 2 Panti	59
4.3	Layanan Mediasi Kepala Sekolah bersama Waka Kesiswaan, BK, dan Wali Murid	65
4.4	Konfrensi Kasus Bersama Kepala Sekolah SMPN 2 Panti	67
4.5	Sosialisasi Anti Bullying Di Kelas SMPN 2 Panti	69
4.6	Kegiatan Home Visite Bersama Guru BK	70
4.7	Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa SMPN 2 Panti	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Instrumen Wawancara
4. Instrumen Observasi
5. Instrumen Dokumentasi
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
8. Jurnal Kegiatan Penelitian
9. Dokumentasi
10. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pada masa remaja, perubahan biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa menyebabkan munculnya perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi psikososial remaja baik pada tingkat personal maupun sosial. Perilaku berisiko tersebut merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan¹.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindakan kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Hal ini membuktikan bahwa semakin tahun kenakalan remaja semakin banyak dan semakin meningkat, tidak hanya kenakalan remaja yang bersifat berat pun terjadi pada saat ini.

Masa remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya.

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang di hadapi oleh kalangan

¹Muhammad Azdhar Alwi, “Kejadian Kekerasan di Kalangan Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 5 Jakarta Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

remaja yang tindakannya menyimpang menurut ahli sosiologi karton, kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial ialah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, pola kesederhanaan, disiplin pada remaja yang di sebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang para ahli pendidikan berpendapat bahwa para remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampui masa kanak-kanak. Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwa usia remaja berada pada kisaran 13-18 tahun, yang mana umur tersebut berada pada fase SMP.

Remaja menyadari bahwa dengan mempunyai kelompok akan lebih nyaman dalam berbuat sesuatu termasuk membela harga diri dengan kekerasan. Dengan memiliki kelompok tersebut remaja lebih nyaman mengungkapkan ekspresi dan kekesalannya daripada kepada keluarga, sehingga menganggap bahwa keluarga itu kurang penting daripada kelompok kekerasan. Hal ini terjadi karena keluarga kurang berperan dalam pendidikan dan sosialisasi yang utama dalam mendidik remaja. Pendidikan di sekolah pun ikut berpartisipasi dalam terjadinya tawuran karena kurangnya pengawasan pada pelajar.

Pada fase usia SMP adalah masa di penuhi masa gairah, semangat, energi dan pergolakan. Seorang anak remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Status siswa mendorong mereka menuntut di perlakukan sebagai orang dewasa dan berupaya melepaskan diri dari ikatan

emosional dengan orang tua. Hal ini mengakibatkan siswa merasa dirinya sudah dewasa dan merasa dirinya sudah bebas dari pantauan orang tua.²

Dalam konteks siswa SMP, perkembangan anak pada usia belasan tahun disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, dimana pada masa tersebut anak lebih cenderung ingin mengetahui jati dirinya dengan mencoba-coba sesuatu yang baru dalam hidupnya. Dari rasa ingin tau tersebut banyak anak malah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Hal berarti banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku kurang baik di karenakan adanya rasa ingin tahu yang berlebihan sehingga hal tersebut dapat mengantar remaja kepada hal yang kurang baik dan masa remaja tidak dapat berfikir secara logis.³

Jika kenakalan di tinjau dari segi agama, sudah jelas apa yang disuruh dan apa yang di larang, maka segala tindakan dan kelakuan yang dilakukan oleh umat islam pasti akan mendapatkan dosa dan balasan di akhirat.

Pada masa perkembangan remaja terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikologisnya, perubahan ini ternyata menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan sosialnya, maka tugas guru itu memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada peserta didik.

Seperti dalam Firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia,2007), 17

³ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206-207

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada golongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada amar ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran:104).

Berdasarkan ayat di atas sangat berkaitan dengan peran guru dalam membimbing siswa ke jalan yang benar seperti memerintahkan kepada siswa untuk berperilaku baik serta pengawasan sosial yang mencegah kekerasan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dan di sekolah tersebut terdapat kepala sekolah, guru, murid dan staf karyawan sekolah. Sekolah sangat memegang peran penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, anak mengalami perubahan perilaku sosialnya setelah ia masuk kesekolah. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan siswa lainnya.

Sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus akhlak dan tingkah laku anak. Sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap sebagian bentuk dari kepribadiannya, dilaksanakan di sekolah. Sekolah sangat mempunyai peranan yang penting dalam sosialisasi anak, yaitu membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial.⁴

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di

⁴ Sumiati, Muhammad Syaifudin “*Mengelola Berbagai Stakeholder Pendidikan*” Jurnal mahasiswa pendidikan islam UIN Syarif Kasim Riau Vol.7. No. 3 Tahun 2023 Hal. 313

miliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih di anggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, hal ini di buktikan dengan banyaknya kasus kekerasan yang di alami oleh siswa dan kasus sosial yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama. Tidak sedikit peserta didik yang terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma agama, dan norma sosial sehingga banyak peserta didik cenderung melakukan perilaku kekerasan.⁷

Salah satu fenomena yang sering terjadi disekolah yaitu perilaku kekerasan (*bullying*). Fenomena *bully* merupakan suatu hal yang umum di sekolah dasar maupun menengah padahal sesuai dengan piagam hak asasi anak-anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan memperoleh

⁵ Reuplik Indonesia,” Undang-Undang SISDIKNAS dan PP. No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional” (2013)

⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, “Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)”,20

⁷ Datu Jatnoko, “Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan di Kalangan Siswa” (jurnal Of Reacersh Universitas PGRI Kediri.

pendidikan. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, anak-anak dan remaja menghabiskan waktu minima 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tak terpisahkan.⁸ Didalam lingkungan sekolah terdapat berbagai jenis perilaku siswa yaitu ada perilaku positif dan juga ada yang negatif, contoh perilaku negatif yaitu sering terjadi disekolah yaitu kekerasan (*bullying*). *Bullying* adalah tindakan untuk menyakiti atau menyinggung perasaan seseorang baik secara verbal, nonverbal fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan dan trauma Perilaku kekerasan ini tidak melihat gender maupun usia bahwa perilaku ini sering terjadi disekolah dan dilakukan oleh anak-anak yang menginjak remaja seperti anak SMP.⁹

Bila dicermati respon masyarakat awam maupun kalangan pendidikan terhadap fenomena kekerasan selalu saja mengkambing hitamkan problem-problem sosial diluar sekolah yang mempengaruhi pembentukan perilaku negative pelajar, perkembangan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi seperti media komunikasi internet telah mempengaruhi pola perilaku dan pergaulan masa remaja masa kini.¹⁰

Peranan adalah sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial dan gagasan ini menyatakan peranan selalu di pertimbangkan dalam konteks relasi karna hanya dalam relasi peran

⁸ Sugiariyanti “*Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja*” Jurnal ilmiah psikologi. Vol. 01 (02) 2009,2

⁹ Adiyono, “*Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying*” Jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtidaiyah, Vol. 06 (03) 2022,650

¹⁰ Sinta, “*Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan pada Anak*” (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung 2022)

dapat dikenali. Peranan berasal dari harapan terhadap orang lain. Kumpulan peranan yang bersamaan dalam posisi sosial tertentu.¹¹

Stakeholder sekolah merupakan kumpulan sejumlah orang yang berkolaborasi dan berinteraksi demi mencapai tujuan bersama, agar sekolah lebih maju. Stakeholder di sekolah diantaranya adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan staf yang ada di sekolah. Keberlangsungan dan keberhasilan dalam suatu organisasi sangat bergantung dengan para pihak-pihak yang terkait yaitu stakeholder. Kesalahan dalam mengelola hubungan dengan stakeholder berdampak pada lembaga atau tujuan yang sudah dibuat. Secara umum stakeholder dibagi menjadi dua bagian yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal, mereka yang berkepentingan dalam suatu lembaga pendidikan.¹²

Stakeholder dapat berfungsi sebagai “tokoh kunci” atau “*key person*” dan merupakan menjadi panutan di masyarakat sekitar, seperti kepala desa, ketua RT, ketua adat/kyai. Kelembagaan yang dianjurkan dibentuk untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam memajukan pendidikan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003, Pasal 56 adalah berupa dewan pendidikan, dan komite sekolah. Ketua dan anggota kedua Lembaga tersebut dapat digolongkan sebagai stakeholder.¹³

Stakeholder internal ialah yang memegang peran penting disekolah

¹¹ Datu Jatnoko, “Peran Stakeholder dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan di Kalangan Siswa” (jurnal Of Reacersh Universitas PGRI Kediri.

¹² Sundari, Tiara Eka Pharma “Stakeholder Dalam Pendidikan” (Mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan Vol. 5. No. 2 Tahun 2021

¹³ Syaifudin Abdu Rauf “Stakeholder Dalam Dunia Pendidikan” (Jurnal Of Reacersh Universitas PGRI Kediri

seperti kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah. Mereka yang mengelola apa saja yang terjadi di sekolah termasuk kekerasan siswa/siswi yang ada di sekolah. Stakeholder eksternal adalah orang yang ada diluar lembaga seperti orang tua siswa/siswi, komite sekolah dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Hubungan baik dengan stakeholder internal dapat berpengaruh untuk majunya suatu lembaga pendidikan.

Program sekolah dapat berjalan lancar jika dapat dukungan dari masyarakat sekitar dan orang tua siswa/siswi itu sebabnya stakeholder internal yang di bawah oleh kepala sekolah terus menerus membina hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Sesuai dengan Kepmendiknas No. 004 tahun 20 diarahkan kepada hal-hal berikut: mewadahi dan meningkatkan peran stakeholder pendidikan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan sekolah, mewadahi dan meningkatkan peran stakeholder dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di sekolah. Dan meningkatkan kenerja dan profesionalisme kinerja stakeholder internal.

Menurut pra penelitian yang di lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember, peneliti, menemukan masalah yang di hadapi Satakeholder di sekolah tentang cara mengatasi kekerasan yang di lakukan oleh siswa/siswi yang ada di Sekolah Menengah Pertama 2 Panti Jember. Bahwa di sekolah ini terdapat kekerasan verbal dan non verbal seperti saling mengejek satu sama lain, saling bermusuhan, dan melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menyiksa serta terjadinya kekerasan di sekolah ini juga terjadi karna faktor keluarga.

Mayoritas orang tua dari siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga banyak di antara mereka memilih merantau ke luar daerah atau luar kota untuk mencari pekerjaan demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Pilihan merantau ini menyebabkan mereka jarang berada di rumah dan tidak dapat mendampingi perkembangan anak secara langsung. Selain itu, sebagian besar orang tua hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMP atau SMA, sehingga pemahaman mereka mengenai pentingnya pola asuh, komunikasi efektif, serta pendidikan karakter anak masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kontrol sosial dalam keluarga yang kemudian mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, seperti munculnya tindakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik yang menjadi salah satu permasalahan utama di lingkungan sekolah tersebut. Berikut merupakan daftar orang tua siswa yang merantau:

Tabel 1.1
Latar Belakang Orang Tua Siswa SMPN 2 Panti Jember

No	Siswa	Orang Tua	Merantau	Riwayat Pendidikan
1.	Firman	Siti Romlah	Bali	SMP
2.	Ayu	Zubaidah	Bali	SMP
2.	Dewi	Satimah	Kalimantan	SMA
4.	Fikri	Suryanto	Bali	SMA
5.	Dimas	Sukri	Papua	SMP
6.	Rifki	Buaman	Ambon	SMP

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti**

Jember”.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk Kekerasan (*Bullying*) yang ada di SMPN 2 Panti Jember?
2. Apa Saja Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan (*Bullying*) pada Siswa di SMPN 2 Panti jember ?
3. Bagaimana Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan Pada Siswa di SMPN Panti 2 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai adalah :

1. Mendeskripsikan Bentuk Kekekranan (*Bullying*) Yang Ada Di SMPN 2 Panti Jember
2. Mendeskripsikan Faktor Terjadinya Kekerasan Pada siswa di SMPN 2 Panti Jember
3. Mendeskripsikan Bagaimana Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan pada Siswa di SMPN 2 Panti Jember

D. Manfaat Penelitian

Berpijak Pada latar belakang tersebut, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi terhadap sekolah khususnya bagian stakeholder sekolah terkait bagaimana peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan yang baik sehingga dapat diterapkan di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian secara praktis penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan positif bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember untuk bisa di jadikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya menangani kekerasan siswa.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap teori yang diperoleh, dan dapat lebih memahami tentang apa saja peran stakeholder dalam mengatasi kendala dan faktor-faktor terjadinya kekerasan di dalam pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Optimalisasi Peran Stakeholder

Optimalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Dalam konteks penelitian ini, optimalisasi merujuk pada upaya maksimal dalam meningkatkan kualitas atau efektivitas suatu hal, khususnya dalam hal peran stakeholder. Peran sendiri diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan

dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran stakeholder, yaitu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan keterlibatan langsung terhadap keberhasilan lembaga pendidikan. Stakeholder dapat terdiri dari individu, komunitas, maupun masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh terhadap jalannya proses pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan, termasuk dalam mengatasi permasalahan seperti kekerasan di sekolah, sangat bergantung pada optimalisasi peran stakeholder tersebut. Pengelolaan hubungan yang baik dan sinergis antar stakeholder menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi siswa.

2. Mengatasi Kekerasan Siswa

Mengatasi kekerasan siswa adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mencegah, menangani, dan menyelesaikan tindak kekerasan yang terjadi di kalangan siswa. Kekerasan yang dimaksud bisa berupa kekerasan fisik, verbal, maupun emosional, yang dapat mengganggu suasana belajar dan perkembangan siswa. Upaya mengatasi kekerasan siswa melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ini termasuk intervensi langsung melalui pembinaan dan konseling bagi siswa yang terlibat, serta pencegahan dengan membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan empati. Selain itu, penegakan peraturan dan kebijakan sekolah yang jelas

juga sangat penting agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan kekerasan yang dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup yang di tulis dalam bentuk deskriptif. Adapun sistematika pembahasan yang di maksud sebagai berikut :

Bab Satu Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi intilah, dan sistematika pembahasan, masalah yang di angkat optimalisasi peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember .

Bab Dua Kajian Pustaka, yang berisi penelitian terdahulu, dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh originitas penelitian, maka di bab ini di cantumkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan serta landasan teori untuk memberikan arah pembahasan lebih kompleks.

Bab Tiga Metode Penelitian, yang berisi metode yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, koleksi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab Empat Hasil dan Pembahasan, yang berisi seputar obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data pembahasan masalah, dari bab ini fokus penelitian terjawab menggunakan pendekatan penelitian sehingga melahirkan penemuan yang bermakna.

Bab Lima Penutup, yang berisi tentang kesimpulan serta saran-saran dari peneliti, pada bab ini juga di cantumkan hasil penelitian secara jelas dan disertai rekomendasi peneliti terhadap peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya.

Adapun peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Pertama dalam penulisan jurnal oleh Ike Sintia Suci, Gusgus Graha Ramadhanie, 2021 yang berjudul “Intervensi Pencegahan *Bullying* pada Anak Berbasis Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau atau melakukan *review literature* yang berkaitan dengan intervensi pencegahan *bullying* pada anak berbasis sekolah. Dalam penulisannya peneliti menggunakan metode *literature review*, artikel diidentifikasi menggunakan elektronik data base, meliputi PubMed, Science Direct, DOAJ, dan ERIC, dengan menggunakan kata kunci yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan menggunakan metode PICOS. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan dapat mengakibatkan korban menjadi putus asa, malu, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Gangguan tersebut meliputi penyesuaian sosial yang buruk juga gangguan psikologis sejalan dengan penelitian Sufriani & Sari

menyatakan bahwa kekerasan pada anak akan berpengaruh pada psikologi tumbuh dan kembang anak, dimana anak akan menjadi berkepribadian keras dimasa depan. Cara pencegahannya dengan melibatkan para pran stakeholder di suatu Pendidikan agar lebih mudah memecahkan permasalahannya, upaya pencegahan untuk memutus mata rantai *bullying* telah dilakukan melalui adalah peran serta dari seluruh pihak, baik pemerintah, guru, tenaga kesehatan, orangtua, peran seorang konselor dari tenaga kesehatan dan peran lingkungan masyarakat serta dari dalam diri anak tersebut sendiri.¹

2. Kedua dalam penulisan jurnal oleh Annisa, Yusuf Hanafiah 2023 yang berjudul Optimalisasi “Peran Stakeholder dalam Merealisasikan Sekolah Ramah Anak” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingginya kasus kekerasan atau diskriminasi yang terjadi pada anak, melalui berbagai institusi pendidikan formal orang tua telah memberikan keyakinan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan formal dari berbagai macam kegiatan yang telah dirancang dengan baik dalam penulisan ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ramah anak merupakan sekolah yang mementingkan segala hal tentang tumbuh kembang anak, serta sarana prasana yang ada di sekolah agar peserta didik merasa nyaman selain itu siswa juga dapat terhindar atau bebas dari

¹ Ike Sintia Suci, Gusgus Graha Ramadhanie, Heny Suzana Mediani 2021 “*Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah*” Jurnal Keperawatan Silampari Vol. 4 No.2

tindakan kekerasan *bullying* atau perundungan karna sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik setelah rumah mereka. Pelaksanaan sekolah ramah anak tidak luput dari peran stakeholder yang mengupayakan agar semua hak anak dapat terpenuhi baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dengan adanya stakeholder semua saling kerjasama agar program sekolah ramah anak dapat terlaksana dengan baik.²

3. Ketiga dalam penulisan skripsi oleh Dian Fajar Fajriah 2018 yang berjudul “Peran Gurun Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas V SD Negeri 1 Sedadi Grobogan” peneliti menjelaskan bahwa kasus *bullying* yang ada disekolah ini sering terjadi di kelas V seperti saling mengejek satu sama lain, menjambak, mencubit bahkan ada yang saling pukul memukul, penelitian beranggapan bahwa anak sekolah dasar harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya, karna orang tua lebih berperan penting dalam perilaku anak di dalam keluarga. Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induk/kualitatif pemahaman dari stakeholder tentang perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan sekolah sudah berjalan dengan baik. Dari pemahaman para stakeholder bahwa kasus *bullying* adalah perilaku negatif dan tidak baik karna dapat merugikan korban dan perilaku *bullying* itu sendiri. Dan peran guru

² Annisa, Yusuf Hanafiah 2023 “*Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam Merealisasikan Sekolah Ramah Anak*” jurnal Prosiding The Annual Conference On Islamic Religious Education Vol.3 No.1

dalam mengatasi *bullying* ini dengan cara memotivasi dan membimbing murid agar dapat meminimalisir perilaku *bullying* disekolah ini.³

4. Keempat dalam penulisan jurnal oleh Wahyu Pramono, Dwiyanti Hanandini 2022 yang berjudul “Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Bentuk Dan Aktor Pelaku” peneliti menjelaskan bahwa tindak kekerasan terhadap anak disekolah dapat berbentuk fisik, psikis, dan seksual, ketiga permasalahan ini dapat terjadi di sekolah, kantor, keluarga dan di lingkungan sosial lainnya. Adanya kekerasan psikis juga diperkuat oleh pernyataan ketua OSIS pernah terjadi di dalam kelas ketika sedang menerangkan mata pelajaran. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaku tindak kekerasan di sekolah masih antar siswa-siswi. Guru dan stakeholder lainnya masih belum temukan kasus yang mengarah sebagai pelaku tindak kekerasan pada anak. Tindak kekerasan yang ada di sekolah masih relative sedikit dan hanya sebatas tindak kekerasan fisik dan psikis. Aktor pelaku tindak kekerasan hanya dilakukan oleh siswa, sementara guru atau stakeholder yang lain tidak di temukan melakukan kekerasan.⁴

5. Kelima dalam penulisan jurnal oleh Datu Jatmiko 2017 yang berjudul “Peran Stakeholder dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan di Kalangan Siswa” peneliti bertujuan untuk mengetahui peran stakeholder

³ Dian Fajar Pradipta “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Anak Kelas V Di SD Negeri 1 Sedadi Grobogan” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018)

⁴ Wahyu Pramono, Dwiyanti Hanandini 2022 “Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Bentuk Dan Aktor Pelaku” Vol.1 No.1

sekolah dalam mengatasi kekerasan yang di alami siswa di sekolah. Berbagai macam kekerasan yang di hadapi oleh siswa tidak terlepas dari lingkungan sosialnya dan lingkungan sekolahnya. Kekerasan tersebut berbentuk kekerasan verbal seperti *bullying*, mengumpat, menghina bahkan mencaci, di media sosial hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul, pelecehan seksual. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Strategi stakeholder sekolah dalam mengatasi kekerasan di sekolah dengan bekerja sama atau berkolaborasi dengan para guru khususnya guru BK, guru agama dan guru pendidikan, guna agar lebih bisa membimbing dari segi perilaku, ucapan ataupun tindakan.⁵ Adapun persamaan dan perbedaan beberapa penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ike Sintia Suci, Gusgus Graha Ramadhani, 2021“Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah”	Meneliti tentang kekerasan di sekolah	1. Menggunakan metode literature review, artikel diidentifikasi menggunakan elektronik data base, 2. Peneliti ini membahas tentang bagaimana cara pencegahan kekerasan pada anak berbasis

⁵ Datu Jatmiko 2017 “Peran Stakeholder Sekolah Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa” jurnal Nusantara Of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri Vol.04 No. 01

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			sekolah. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas bagaimana cara stakeholder dalam mengatasi kekerasan yang ada di sekolah SMPN 2 PANTI JEMBER
2.	Annisa Yusuf Hanafiah, 2023 “Peran Stakeholder Dalam Merealisasikan Sekolah Ramah Anak”	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. 2. Meneliti tentang kekerasan anak di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Peneliti ini lebih fokus kepada program sekolah ramah anak, dengan mengutamakan sarana dan prasarana. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan yang ada di sekolah SMPN 2 PANTI JEMBER
3.	Dian Fajar Fajriah 2018, “Peran Gurun Kelas Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Anak Kelas V SD Negeri 1 Sedadi Grobogan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. 2. peneliti membahas tentang kekerasan yang ada di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Penelitian terdahulu hanya memfokuskan kepada 1 kelas saja. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada peran stakeholdernya dalam mengatasi kekerasan yang ada di sekolah SMPN 2 PANTI JEMBER
4.	Wahyu Pramono, Dwiyaniti Hanandini, 2022 Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Bentuk Dan Aktor Pelaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. 2. Peneliti membahas kekerasan anak yang ada di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Penelitian ini lebih membahas bentuk kekerasan dan aktor pelakunya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus kepada peran stakeholdernya dalam mengatasi kekerasan yang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			ada disekolah SMPN 2 PANTI JEMBER
5.	Datu jatmiko 2017, “Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. 2. Peneliti membahas tentang peran stake holder dalam mengatasi kekerasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian. 2. Fokus penelitian ini tentang kekerasan di seluruh kalangan siswa. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kekerasan yang ada di SMPN 2 PANTI JEMBER .

Berdasarkan hasil dari kelima penulisan skripsi tersebut yang membedakan adalah bahwa dalam penulisan skripsi ini berjudul “Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan di Sekolah SMPN 2 Panti Jember” yang memfokuskan kepada bagaimana peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan disekolah dan apa saja kendala yang di hadapi stakeholder dalam mengatasi kekerasan tersebut.

B. Kajian Teori

1. Stakeholder

a. Pengertian stakeholder

Stakeholder pada awalnya digunakan dalam dunia usaha, istilah ini berasal dari bahasa inggris terdiri atas dua kata; stake dan holder. Stake berarti *to give support to*, holder berarti pemegang. Jadi stakeholder adalah siapapun yang memiliki kepentingan dari sebuah usaha. Stakeholder dapat

berfungsi sebagai “tokoh kunci” atau “key person” dan merupakan orang yang menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.⁶

Definisi lain dari stakeholder adalah pemegang atau pemangku kepentingan orang perorang atau kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan apapun terhadap sebuah objek disebut *stakeholder*. Dalam konteks sekolah stakeholder adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan disekitar sekolah yang berhubungan langsung maupun tidak langsung.

Stakeholder menurut Merriam-Webster Dictionary memiliki dua makna, makna yang pertama seseorang yang dipercaya sepenuhnya. Makna yang kedua orang yang terlibat atau dipengaruhi oleh suatu tindakan. Menurut Hatry stakeholder adalah salah satu kategori masyarakat sekolah, yang merupakan unsur-unsur sekolah yang jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka proses persekolahan tersebut menjadi terganggu.

b. Stakeholder Dalam Pendidikan

Stakeholder pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang menjadi pemegang dan sekaligus pemberi *support* terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan. Stakeholder adalah orang-orang atau badan yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan pendidikan di sekolah.

Di dalam UU sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 56 menjelaskan bahwa stakeholder dapat dikategorikan kedalam

⁶ Sundari, Tiara “*stakeholder dalam Pendidikan*” Jurnal AT-TAZAKKI Vol.05 No. 2 tahun 2021

beberapa kelompok, yaitu stakeholder primer, stakeholder sekunder dan stakeholder kunci.

1) Stakeholder utama (primer)

Stakeholder utama merupakan stakeholder yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan suatu kebijakan secara langsung dengan suatu kebijakan pendidikan. Mereka harus di tempatkan utama dalam proses pengambilan keputusan.

2) Stakeholder pendukung (sekunder)

Stakeholder pendukung (sekunder) adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan dan bertindak untuk menerapkan kebijakan yang berasal dari stakeholder primer. Dalam kategori stakeholder ini, terdapat kepala sekolah, para pendidik dan tenaga kependidikan. Di lembaga pendidikan swasta, ada yayasan yang bertanggung jawab, dan yang terakhir adalah komite sekolah.

3) Stakeholder pelengkap (tersier)

Stakeholder tersier adalah pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam pembuatan atau pelaksanaan kebijakan pendidikan, namun memiliki hak untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan dan menggunakan lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Mereka umumnya terdiri dari masyarakat yang menyediakan lapangan kerja atau orang-orang yang tertarik dengan lembaga pendidikan. Ini berarti mereka memiliki kepentingan terhadap hasil pendidikan dari lembaga tersebut, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya.

Ketiga pihak yang terlibat dalam pendidikan harus bekerja sama dan saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan dari ketiga stakeholder tersebut: sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Setelah dilakukan pemetaan terhadap stakeholder, komponen-komponen yang membentuk mereka akan teridentifikasi, sehingga stakeholder dapat menjadi kesatuan yang utuh dan saling berkolaborasi.⁷

c. Pemetaan stakeholder dalam Pendidikan

Stakeholder pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang monadic pemegang dan sekaligus pemberi support terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan. Stakeholder pendidikan dibagi dalam 3 kategori utama, yaitu

- 1). Sekolah, termasuk di dalamnya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan tata usaha sekolah. Seperti yang kita tahu, di dalam sekolah terdapat berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik, suasana, lingkungan kerja guru, dan karakter keseluruhan sekola, kepala sekolah juga memegang peran penting lain yaitu penghubung antara guru, orang tua dan stakeholder lainnya.
- 2). Pemerintah, diwakili oleh para pengawas, pemilik, dinas pendidikan, walikota, sampai menteri pendidikan nasional. Pemerintah, selaku pembuat kebijakan juga harus bersinergi dengan stakeholder lain, peran

⁷ Sumiati, Muhammad Syaifudin “mengelola Berbagai Stakeholder Pendidikan” (program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Kasim Riau) Vol.7 No.3 2023

pembuat kebijakan yaitu pelayan mediator antara aktor-aktor pendidikan lainnya, baik yang di angkat daerah hingga pusat, yang mana setiap kebijakan yang mereka buat dapat di terima dan di jalankan dengan baik oleh stakeholder pendidikan lainnya serta mendukung kinerja antar stakeholder.

- 3). Masyarakat, sedangkan masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan adalah orang tua murid, pengamat dan ahli pendidikan, lembaga swadaya masyarakat perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik, took buku, kontraktor pembangunan sekolah.⁸
- 4). Berbeda dengan stakeholder sekolah dan pemerintah yang terlibat langsung dalam sistem pendidikan, masyarakat termasuk bagian diluar lingkaran sistem pendidikan tetapi berkaitan langsung dengan aktor pendidikan di dalamnya.⁹

2. Kekerasan (*Bullying*)

a. Pengertian Kekerasan (*Bullying*)

Bullying selaku sebutan asing yang belum bisa dimaksud dalam Bahasa Indonesia. *Bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. *Bullying* dalam kata bahasa Indonesia diucap penggencetan/ penindasan. Pihak pelaku *Bullying* biasa diucap *bully*. *Bullying* ialah salah satu wujud kekerasan di sekolah

⁸ Agus suryonto Dkk, “*Stakeholder Dalam Perencanaan Pendidikan*” (skripsi manajemen Pendidikan islam IAIN Ponorogo 2019)

⁹ Agus suryonto Dkk, “*Stakeholder Dalam Perencanaan Pendidikan*” (skripsi manajemen Pendidikan islam IAIN Ponorogo 2019)

yang diakibatkan sebab ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *Bullying* yang lebih kokoh serta korban yang lebih lemah. Ketidak seimbangan kekuatan ini dapat berbentuk dimensi tubuh.

Kekuatan raga, jumlah pelakon, keahlian bicara, tipe kelamin, status sosial, serta perasaan lebih superior. Faktor ketidak seimbangan kekuatan serta keseriusan berulang-ulang inilah yang membedakan *Bullying* dengan bentuk kekerasan yang lain. Dalam permasalahan *Bullying*, ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *Bullying* serta korbannya membatasi keduanya buat menuntaskan konflik mereka sendiri, sehingga sikap kekerasan ini terjadi kesekian.¹⁰

Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negative berulang yang bermaksud menyebabkan ketidak senangan atau menyakiti oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.

Menurut Coloros, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹¹

Bullying dapat di definisikan sebagai suatu tindakan atau perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” dari

¹⁰ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, “*Bullying Di Sekolah Dan Dampak Bagi Masa Depan Anak,*” Jurnal El Tarbawi No 1 Vol IV (2011):

¹¹ M. Miftahuddin Al Amin, Skripsi “*Pengaruh Bullying terhadap perilaku belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Bhisri Syansuri Denanyar Jombang.* (Kediri, IAIN Kediri 2018)

pelaku *bullying* tersebut dan mereka menganggap dirinya itu sudah memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korban.¹²

b. Jenis-jenis Kekerasan

Menurut Migliaccio & Raskauskas memaparkan bentuk- bentuk kekerasan (*Bullying*) terdiri dari sebagian bentuk yaitu

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang bisa dilihat atau mudah disaksikan oleh siapapun sebab terjalin sentuhan raga antara pelaku kekerasan (*Bullying* dengan korbannya, semacam: memukul, mendesak, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seorang dalam ruangan, mencubit.¹³

2) Kekerasan non fisik (verbal)

Yang sangat mudah dilakukan, baik oleh anak pria ataupun oleh anak wanita. *Bullying* verbal gampang dilakukan dan bisa dibisikkan di hadapan orang berusia ataupun sahabat sebaya tanpa ditemukan. *Bullying* verbal bisa berbentuk julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan serta pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan intim ataupun pelecehan intim, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok- olok, menebar gosip¹⁴

¹² Ela Zain zakiyah, Sahadi Humaedi, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*" *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol.04 (02) 2017,325

¹³ Hengki Yandri, "Peran Guru Bk/Konseling Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah", *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No (1 Desember 2014): 101.

¹⁴ *Ibid*, h 101

3) Kekerasan Mental (psikis)

Kekerasan mental/ psikologis yang sangat beresiko sebab susah dideteksi dari luar. Semacam: menyebarkan rumor/ gosip, memaksa, mengucilkan serta seterusnya, mengganggu beberapa barang individu ataupun melaksanakan suatu yang mengganggu, melenyapkan ataupun mengambil dengan paksa benda orang lain. memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, memermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, serta lain- lain¹⁵

4) *Cyber Bullying*

Kekerasan lewat teknologi intimidasi lewat pesan bacaan ataupun media sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut bentuk *Bullying* dibagi secara fisik ataupun psikis. *Bullying* fisik misalnya menendang, memukul, mendesak, meludahi, apalagi kekerasan yang dicoba dengan senjata. Sebaliknya buat *Bullying* psikis misalnya memaki, menghina, menuduh, memfitnah.¹⁶

c. Peran-Peran Kekerasan (*Bullying*)

Menurut djiwita terjadinya kekerasan di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran, peran-peran tersebut adalah :

¹⁵ Ibid, h 101

¹⁶ Ibid, h 215

- 1) Bully: siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif akan melakukan aksi *bullying*
- 2) Asisten bully: terlibat aktif dalam perilaku *bullying* namun ia melakukan aksi *bullying* menunggu di perintah oleh pelaku
- 3) Reinforcer mereka yang ada ketika terjadinya *bullying*, ikut menyaksikan, memprovokasi dan menertawakan korban
- 4) Devender: orang yang membentuk korban *bullying*
- 5) Outsider: orang yang mengetahui hal itu terjadi tapi mereka pura-pura tidak tahu dan tidak peduli.¹⁷

d. **Faktor Penyebab terjadinya kekerasan (*Bullying*)**

Banyak tindakan kekerasan yang terjadi karena di pengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada antara lain:

- 1) Faktor Keluarga
 - a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya
 - b) Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau
 - c) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam
 - d) Kurangnya pengawasan dari orang tua
 - e) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bully* baik di sengaja maupun tidak disengaja

¹⁷ Yuli Permata sari, Welhendri Azwar, "Fenomena *Bullying* Siswa: studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera barat" *Jurnal pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10 (02) 2017, 336

2) Faktor Pergaulan

- a) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying* atau kekerasan
- b) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi perilaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawankawan sepergaulannya
- c) Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pn dapat saja menjadi periaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kaewan-kawan di lingkungannya

3) Faktor Lain

- a) *Bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut
- b) Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa di konsumsi anak, seperti: televisi film atau media sosial lainnya
- c) Ikatan pergaulan anak-anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya sehingga dianggap :musuh” yang mengancam
- d) Pada sebagian anak perempuan , agresi sosia terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. terkadang juga di gunakan

sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawannya yang dii anggap saingannya.¹⁸

e. **Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Perilaku Kekerasan (*Bullying*)**

- 1) *Bulliens* (pelaku *bullying*) adalah melukai murid lain secara berulang ulang murid secara fisik atau emosional.
- 2) *Victim* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakiti dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangan.
- 3) Terlibat dalam perilaku kekerasan, tetapi juga menjadi masukan negatif pada muridnya , misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mempunyai rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- 4) Netral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku kekerasan (*bullying*).¹⁹

f. **Dampak-dampak Kekerasam (*Bullying*)**

Dampak-dampak *bullying* terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Dampak Psikologis
 - a) Kehilangan nafsu makan
 - b) Prestasi belajar menurun
 - c) Tidak bersemangat melakukan kegiatan
 - d) Depresi\Gangguan pengendalian diri

¹⁸ Andri Priyatna, *Lets End Bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010)

¹⁹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaed "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Kekerasan" Jurnal penelitian dan ppm, Vol. 04 (02) 2017, 325

- e) Bunuh diri karena secara mental telah terganggu parah akibat sering dibully
- 2) Dampak Sosial
- a) Menutup diri dari lingkungan sosial
 - b) Tidak percaya diri
 - c) Lebih memilih untuk menyendiri
 - d) Tidak mau bergabung dengan teman lainnya²⁰

Adapun dampak negative yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pelaku, korban ataupun orang-orang yang menyaksikan tindakan kekerasan (*bullying*) antara lain:

1) Dampak bagi korban

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders menunjukkan bahwa *bullying* sempat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi dalam pengasingan.

2) Dampak bagi pelaku

Menurut Sanders mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang menenrus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya

²⁰ Ricca Novallia, skripsi: “*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Perkampungan sosial Pingit*”(Yogyakarta: Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

3) Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang di terima secara sosial, dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.²¹

g. Sifat-Sifat Pelaku Kekerasan (Bullying)

Menurut pendapat Coloros adapun sifat-sifat *bullying* antara lain:

- 1) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
- 2) Suka mendominasi
- 3) Tidak peduli pada kebutuhan, hak-hak dan perasaan orang lain
- 4) Hanya peduli dengan diri sendiri
- 5) Tidak bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan.²²

h. Ciri-Ciri Kekerasan (Bullying)

Ciri-ciri pelaku bullying menurut Debord dan Stephani adalah anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapakan sesuatu ataupun

²¹ Muzdalifah, "Bullying", Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan. Vol: 1 (1) 2020,58

²² Itsna Afyani, Cicih Wiarsih, Dhi Bramasta, "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying dan Solusi untuk Mengatasi di Sekolah", Jurnal Mahasiswa Bk an-Nur. Vol.05 (3) 2019,22

perhatian, kurang memiliki empati dan sulit bertanggung rasa terhadap anak lain, tidak ada rasa bersalah. Pelaku bullying sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi bullying tersebut, merasa diri lebih unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi, memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif serta memiliki jalan pikiran yang tidak realistik.²³

Adapun menurut Ribby ciri-ciri *bullying* antara lain:

- 1) Korban umumnya secara fisik maupun sosial berada pada posisi lemah. Hal ini menyebabkan korban tidak dapat melakukan perlawanan.
- 2) Korban memiliki tingkat asertivitas yang rendah. korban tidak mengungkapkan ketidak senangan atas tindakan yang di terimanya dan cenderung menuruti semua keinginan pelaku.
- 3) Korban mengalami penurunan prestasi disekolah secara drastis. Hal ini disebabkan korban tidak berkonsentrasi dalam belajar.
- 4) Korban mengalami depresi bahkan pada tingkat yang akut terdorong untuk melakukan bunuh diri.
- 5) Korban mengalami depresi bahkan pada tingkat yang akut terdorong untuk melakukan bunuh diri.

²³ Afredi Anugra, Yuliati, "Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu" jurnal kaganga Vol.4 (1) 2020,3

- 6) Korban akan menunjukkan sikap agresif ketika di rumah. Ketidakmampuan mengespresikan kemauannya di sekolah akan dilampiaskan di rumah.²⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁴ Erin Ratna Kustanti, “*Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang*”, Jurnal Psikologis Undip. Vol. 14 (01) 2015, 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka¹

Dalam metode ini memiliki sebuah tujuan guna menjelaskan suatu fenomena dengan cara mendalam dan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data seluas luasnya. Metode ini juga lebih mengutamakan yang namanya sebuah pengamatan dari fenomena dan lebih meneliti terhadap sebuah substansi makna dari fenomena terkait.²

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di luar ruangan.³ Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu penelitian ini juga termasuk jenis penelitian fenomenologi, karena berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu.

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta,2015), 13.

² Abd. Muhith Rachmad Baitullah, Amirul Wahid, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Bildung 2020). Hal.34

³ M.Zaim, Metode Penelitian Bahasa, Pendekatan Struktural, (Padang: Sukabina Press Padang,2014), 18.

Maksud penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomenologi melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.⁴ Dengan itu, penelitian ini langsung dilakukan di lapangan atau pada responden, untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi harus berada langsung pada objeknya dengan harapan dapat melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan penelitian adalah sebuah tempat yang dijadikan peneliti sebagai tempat untuk memperoleh sumber data. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah di SMP Negeri 2 Panti Jember yang terletak di Jl.PB. Sudirman No.6, Darungan, Panti, Kec. Panti, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68153.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam mengoptimalkan tindak kekerasan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti peran stakeholder sangat membantu dalam pelaksanaannya, para stakeholder saling bahu-membahu dalam membantu penyelesaian permasalahan tindak kekerasan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, aman dan tentram.

⁴ Abd. Hadi, Penelitian Kualitatif Studi Fenomologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, et. Al. (Banyumas: CV> Pena Persada, 2021), 29.

2. Para stakeholder seperti kepala sekolah, dan guru bersedia berkerja sama dalam melakukan penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Pada subyek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teknik yang di kenal sebagai pengambilan informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian yang di anggap memiliki informan yang diperlukan bagi peneliti⁵ peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji, sehingga data penelitian yang didapat akurat.

Subyek penelitian ini merupakan sumber yang dapat memberikan informasi agar dapat mendukung data penelitian, Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah bapak Budi Utomo, S.Pd
2. Waka kurikulum Ibu Maimun, S.Pd
3. Guru BK Muhammad Faisal, S.Pd
4. Siswa Rizal kelas XII
5. Siswa Rohim kelas XII
6. Siswa Firman kelas XII
7. Siswi Vina kelas XII
8. Siswi Ayu kelas X
9. Siswi Laras kelas X
10. Siswi Nadia kelas X

⁵ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h.52

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu daya upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Sehingga penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni :

1. Teknik observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁶ Observasi adalah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati, mencari dan menggali sumber data secara langsung agar memperoleh data yang akurat dari subyek yang diteliti maupun obyek.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi partisipasi pasif, yakni dalam hal ini peneliti datang ke tempat lokasi yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan apapun.

Adapun data yang telah digali saat observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Kondisi lingkungan sekolah
- b. Interaksi baik antara pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tentram
- c. Proses penyelesaian masalah antara Guru BK dengan siswa yang bermasalah
- d. Proses stakeholder dalam mengatasi kekerasan pada siswa

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Ed Cet.4* (Bandung Alfabet 2018), h.40

2. Teknik wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu⁷, adapun teknik wawancara yang dilakukan ialah peneliti merekam dan mencatat informasi yang diberikan oleh informan. Pada proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang pertanyaan sudah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini ialah peneliti merangsang responden agar membukapernyataan seluas luasnya. Dalam hal ini, peneliti mencatat berbagai gejala (fenomena) yang tampak selama wawancara berlangsung, serta apa yang memungkinkan peneliti dapatkan dari informan tentang cara stakeholder dalam mengatasi kekerasan

Adapun data yang telah digali dari wawancara ini antara lain sebagai berikut:

- a. Peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember.
- b. Apa saja faktor terjadinya kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember.
- c. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif. Ed.3 Cet.4* (Bandung. Alfabert,2018). 40

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan berupa gambar atau catatan yang telah lalu seperti dokumentasi tentang kelompok orang peristiwa atau kejadian sosial terkait dengan fokus penelitian kualitatif.⁸

Dokumentasi dalam proses penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan sebuah data dari berbagai macam informasi yang berguna untuk mendapatkan data yang bersifat kongrit yang terdapat disekolah.

Adapaun data yang telah digali oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Profil SMPN 2 Panti Jember beserta visi misi SMPN 2 Panti Jember
- b. Jumlah guru,karyawan,sarana prasarana dan dokumen terkait tema penelitian
- c. Sosialisasi anti kekerasan yang di lakukan oleh sekolah

E. Analisi Data

Analisis data merupakan proses pengelompokkan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan melakukan hipotesis kerja yang disarankan data. Maka, penelitian ini untuk menganalisis data yang adaperlu menggunakan data melalui bentuk-bentuk kata serta kalimat dikelompokkan sesuai kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas.

⁸ Mundir. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Jember. STAIN Jember Pres, 2013). 47

Analisis kualitatif ini dilakukan dalam satu proses dimana dalam pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yakni dengan prosedur, mengatur, sistematis, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan. Adapun tahap-tahap yang ditetapkan peneliti dalam menganalisis data, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu adanya dicatat secara detail dan rinci. Semakin lama peneliti lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan sulit. Untuk itu perlu dibutuhkan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi dan pada akhirnya dapat menjelaskan adanya permasalahan. Disini penyajian data dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data diuraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karna itu semua data-data dilapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah sebuah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masihlah bersifat sementara, dan akan terjadi perubahan apabila tidak didapati suatu bukti – bukti yang bersifat kuat yang dimana mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang telah diutarakan pada tahapan awal, telah didukung dengan bukti – bukti yang bersifat valid dan konsisten pada saat dalam proses peneliti kembali kelapangan guna melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang diutarakan merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel.⁹

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu proses penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas data guna menguji keabsahan data.¹⁰

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menerapkan sebuah triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono triangulasi data dapat dimaknai sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai macam sumber, dengan berbagai macam cara dan dengan berbagai macam waktu. Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung Alfabeta 2013) “PDF”, Hal.243/252

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 274

of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures. Triangulasi dalam pengujian sebuah kredibilitas ini dapat dimaknai sebagai cara pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan berbagai macam cara dan berbagai waktu. Dengan demikian ini. Terdapat tiga jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu. Dari tiga macam jenis teknik triangulasi peneliti memilih untuk menggunakan 2 macam jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁵²

Hal ini bisa dilaksanakan dengan beberapa cara yakni:

- a. Melakukan perbandingan data hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Melakukan perbandingan hasil dokumentasi dan wawancara.
- c. Melakukan perbandingan antara anggapan seseorang dan pandangan individu lain.

Data dari ketiga sumber tersebut bisa di deskripsikan, dikategorisasikan, aman pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹¹

Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan mana yang dianggap benar.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan uraian rencana pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti seperti melalui dari penelitian, pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan :
 - a. Pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan
 - b. Menyusun rancangan penelitian

¹¹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif*, hlm 369

- c. Memilih lokasi penelitian
 - d. Mengurus perizinan
 - e. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Melakukan penelitian
 - b. Konsultasi kepada pihak yang berkepentingan
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menganalisis data
 3. Tahap analisis data

Tahapan ini, peneliti menggunakan penghalusan data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran. Data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember. Untuk lebih memahami keadaan di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang gambaran penelitian ini berikut adalah :

1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember.

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 2 PANTI JEMBER
- b. Alamat Sekolah : Jl. Rajawali 108 Kemuning lor-panti
- c. No. telpon : (0331) 712377
- d. NSS/ NPSN : 201052416151/20523860
- e. Jenjang Akreditasi : A
- f. Nama Kepala Sekolah : Budi Utomo S.Pd
- g. No telp/HP : 081249935775
- h. Tahun Didirikan : 1998
- Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah
- Luas Tanah : 6.030 M²
- M² Luas Bangunan : 5.867 M²
- Sisa Luas Lahan : 163 M²
- i. No Rekening Sekolah : 1421100710
- Nama Bank : BANK JATIM
- Cabang : Jember

2. Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar terlaksananya program Pendidikan dan belajar. Sarana dan prasarananya yang ada di sekolah menengah pertama negeri 2 panti terlihat pada tabel di bawah ini.¹

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana SMPN 2 Panti Jember

a. Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk Lab.Komputer
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah		
Ruang Kelas	7x9M (a)	<63M (b)	<63M (c)	(e)	D=a+b+c	F=d+e
	14		3	17		Ruang

b. Data Ruang Lab. Komputer

	Jumlah	Ukuran	Kebutuhan	Kekurangan	Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk Lab.Komputer	Jumlah ruang yang digunakan untuk Lab. Komputer
Lab. Komputer	1	8x12	1			

¹ SMP Negeri 2 Panti "sarana dan prasarana SMP NEGERI 2 panti jember" 22 januari 2025

c. Data Ruang Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran
1	2	3	4	5	6
perpustakaan	1	7x12m ²	Gudang Guru	1	3x2,5m ²
Lab. IPA	1	9x15m ²	Ruang Tamu	1	4x6m ²
Rumah Dinas	1	8x6m ²	Ruang BK	1	4x8m ²
Ruang Keterampilan	1	15x9m ₂	Ruang Komite	1	3x8m ₂
Ruang Kepala Sekolah	1	4x4m ₂	Ruang Osis	1	3x8m ₂
Ruang Guru	1	8x8m ²	Gudang Selatan	1	3x8m ²
Ruang Tata Usaha	1	6x6m ²	Ruang UKS	1	3x4,5m ²
Ruang Kurikulum	1	3x4m ²	Gedung Keterampilan	1	3x4,5m ²
Ruang Pantry	1	2x4m ²	Musallah	1	9x12m ²
Gudang TU	1	3x4m ²			

Dari table diatas dapat diketahui bahwa sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga dapat menjadi pendukung kegiatan belajar mengajar baik siswa maupun guru yang ada di sekolah tersebut.

3. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti

Visi, misi dan tujuan sekolah merupakan arah dan panduan bagi setiap individu maupun aspek kegiatan di sekolah. Seluruh individu baik peserta didik, guru, staf maupun karyawan harus memahami dan menjiwai visi misi sekolah agar dapat berjalan beriringan untuk dapat mencapai satu tujuan yang sama. Melalui visi dan misi yang diterjemahkan ke dalam setiap aspek kegiatan, sekolah akan mampu

menghasilkan kompetensi lulusan berkualitas yang mampu berperan aktif dalam perkembangan dunia.

a. Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti

“Terwujudnya Insan Yang Beriman, Berbudi Pekerti, Cerdas, Beriptek, Berprestasi, Inovatif, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan”

b. Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Membentuk peserta didik yang berbudi pekerti dan berakhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan dan sosial
- 3) Membentuk peserta didik dengan karakter cerdas IQ (Intelektual Quation, cerdas EQ (Emosional Quation), cerdas emosional dan sosial serta cerdas SQ (spiritual Quation) kemampuan beragama melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran.
- 4) Membentuk peserta didik dengan kemampuan literasi dan numerasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi digital dalam perkembangan sains dan teknologi melalui kegiatan dan pembelajaran.
- 5) Membentuk peserta didik yang berprestasi di bidang akademik melalui kegiatan dan pembelajaran.
- 6) Membentuk peserta didik yang inovatif, bernalar kritis, kreatif melalui kegiatan, pembelajaran dan pembahasan.

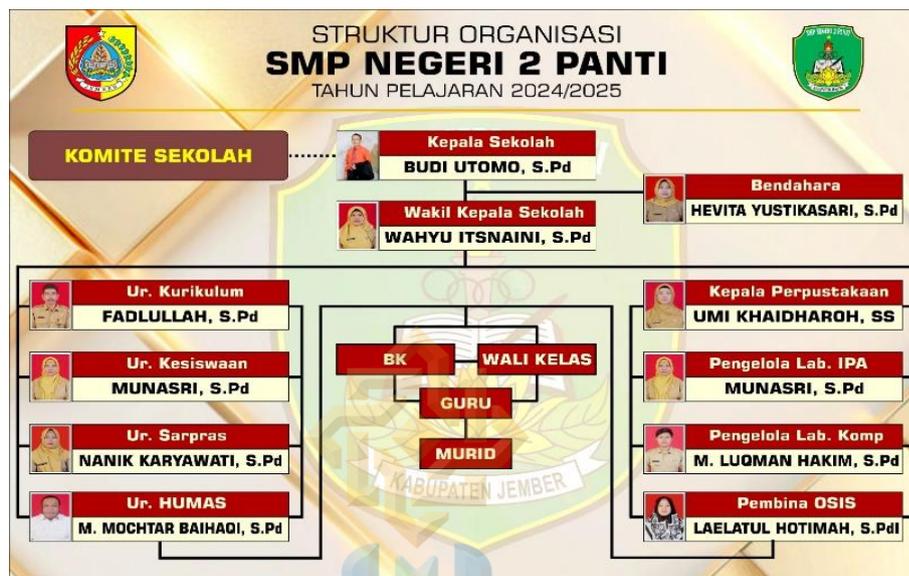
- 7) Membentuk peserta didik yang berbudaya kebhinekaan global, kultur budaya kearifan lokal rasa saling menghargai dan toleransi melalui kegiatan, pembelajaran dan pembiasaan.
- 8) Membentuk peserta didik peduli lingkungan bersih, sehat, ringan, dan asri yang mendukung tercapainya prestasi secara akademik dan non akademik melalui kegiatan, pembelajaran dan pembiasaan²

4. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember

Sebuah Organisasi pasti tidak lepas dari struktur kepengurusan yang menjadi komponen dalam menjalankan instansi lembaga sekolah. Fungsi dari struktur tersebut untuk menjelaskan posisi dan fungsi dari jabatan yang diamanahkan terhadap beberapa guru. Hal ini berguna agar para guru mengetahui akan tugas dan jabatannya yang sedang diamanhkan serta fungsi terhadap bagian-bagian dalam suatu lembaga yang dimana menggunakan model simbol bagan. Adapun struktur organisasi dalam

kepengurusan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember sebagai berikut:

² SMP Negeri 2 panti Jember”visi dan misi SMP negeri 2 panti” 22 Januari 2025



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMPN 2 Panti Jember³

5. Data Pendidik dan Tenaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti

Data guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember adalah data yang mewakili identitas seluruh guru dan tenaga kependidikan yang menjadi tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti secara keseluruhan data guru dapat ditemukan di tabel dibawah ini.⁴

Tabel 4.2

Daftar pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Panti

No	Nama	Jabatan
1	Budi Utomo, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nanik Karyawati, S.Pd	Guru Matematika
3	Endang Budiastuti, S.Pd	Guru B. Inggris
4	DRA. Lilik Endah fartiyah	Guru B. Indonesia
5	Fadhullah, S.Pd	Guru Pkn

³ SMP Negeri 2 Panti Jember. "Stuktur Organisasi SMPN 2 Panti Jember" 22 Januari 2025

⁴ SMP Negeri 2 Panti Jember. "Sejarah SMP Negeri 2 Panti" 22 Januari 2025.

6	Munsari, S.Pd	Guru IPA
7	Wahyu Itsnaini, S.Pd	Wakasek
8	Titik Hari Purwanti, S.Pd	Guru IPS
9	DRA. Tisnowati	Guru BK
10	Tutut Indrasuwarti R, S.Pd	Guru IPS
11	Umi Khaidharah, S.S	Guru B. Indonesia
12	Hevita Kustikasari, S.Pd	Guru B. Inggris
13	Muhamad Luqman Hakim, S.Pd	Guru Informatika
14	DRA. Eferin Kustika W	Guru Seni Budaya
15	Aap Agustina, S.Pd	Guru PKN
16	Muhamad Muchtar Baihaqi, S.Pd	Guru B. Inggris
17	Muhammad Faisal, S.Pd	Guru BK
18	Ahmad Munib, S.Pd	Guru Matematika
19	Laelatul Hotimah, S.Pd.I	Guru PAI
20	Mukarromatus Sayyidah, S.Pd	Guru Prakarya
21	Kesih Yuna, S.Pd	Guru IPA
22	Suliswati, S.Ag	Guru PAI
23	Nurul Sumiasri, S.Pd	Guru B. Inggris
24	Ahmad Faiz Mukhlis, S.Pd	Guru Matematika
25	Naning Puji Astutik, S.Pd	Guru IPS
26	Ahmad Mukid, S.Pd	Guru BK
27	Thianing Rizkita Inafsari, S.Pd	Guru IPA
28	Miftahul Ayu Nurliansih, S.Pd	Guru Matematika
29	Ahmad Rofoqi, S.Pd	Guru PAI
30	Nadiah putri Anggraeni, S.Pd	Guru IPA

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sekolah menengah Pertama negeri 2 Pantj Memiliki tenaga 30 pendidik termasuk kepala sekolah, tenaga pustakawan belum ada, tenaga labotarium belum ada juga, dan staf tata usaha dan 7 termasuk satpam & pramu kebersihan.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pantj Jember, maka penelitian akan mencari informasi yang telah ditemukan dan menjawab permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Data dapat disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat menjawab fokus penelitian terkait Optimalisasi Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan di SMPN Panti. Berikut ini peneliti paparkan data penelitian yang telah diperoleh sebagai berikut :

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan (*Bullying*) Yang Terjadi di SMP Negeri 2

Panti Jember

Kekerasan disekolah sering terjadi antara siswa dengan siswa lainnya. Kenakalan peserta didik umum disemua lembaga pendidikan, didefinisikan sebagai kekejaman, perkelahian, pelanggaran aturan, gangguan teman, sikap peserta didik dapat di pengaruhi oleh faktor keluarga, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Melakukan tindakan kekerasan merupakan hal yang wajar bagi para pelaku karena mereka menganggap bahwa tindakan tersebut hanya sekedar candaan, sesuai dengan observasi peneliti bahwa di SMPN 2 Panti ini sangat beragam macam bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dari mulai kekerasan verbal maupun non verbal⁵

di jelaskan oleh Bapak Budi Utomo S.Pd selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa :

“Di SMPN 2 Panti kekerasan yang di lakukan oleh siswa sering terjadi dengan permasalahan-permasalahan kecil, biasanya saling

⁵Observasi, SMPN 2 Panti, Jember 23 Januari 2025

mengejek satu sama lain, kadang juga yang saya liat hanya karna iri dengan hal kecil, biasanya juga pertengkaran-pertengkaran kecil yang di besarkan contohnya kaya temennya kena senggol waktu jalan, atau kadang ngelirik tapi sering di artikan sama murid-murid seperti orang yang mau nantang, mungkin kalau permasalahan yang besar seperti anak-anak itu merokok atau yang sering terjadi bolos sampai lewat pagar juga ada”⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah Bapak Budi Utomo S.Pd selanjutnya juga di kuatkan oleh Ibu Munasri S.Pd selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan :

“Sering terjadi permasalahan kekerasan (*bullying*) yang ada di sekolah ini cukup menarik mba karna saya selaku waka kesiswaan paham dan sangat mengerti anak-anak di sekolah sini karna saya berfikir umur anak smp memang lagi puber-pubernya terkadang yang saya dapat dari laporan guru BK hal yang sering terjadi di sekolah ini yah seperti saling iri kadang juga rebutan cewek yang satu ga terima katanya dia suka sama cewek ini yang satunya kadang gak terima juga karna duluan suka, juga kadang kenakalan murid-murid itu saling adu mulut seperti saling mengejek kaya manggil nama dengan nama orang tua kadang mengejek pekerjaan orang tua juga tapi kita juga melihat kejadian seperti itu tidak hanya diam mba, saya dan para guru-guru di sini sering mengingatkan dan menegur kepada anak-anak agar tidak terulang lagi dan juga biasanya di tempat kejadian jika saya melihat hari itu juga saya harus selesaikan”⁷

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa kekerasan (Bullying) di SMPN 2 Panti sangat beragam dari mulai tingkat rendah hingga tingkat tinggi tetapi sebagai kepala sekolah dan waka kesiswaan tidak tinggal diam dengan adanya permasalahan yang terjadi kepada siswa-siswa, sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut adalah macam-macam kekerasan yang ada di SMPN 2 Panti.

⁶ Budi Utomo di wawancarai oleh peneliti 21 Januari 2025

⁷ Munasri di wawancarai oleh peneliti 21 Januari 2025

a. Kekerasan Verbal

kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi karena bisa terdeteksi dari pendengaran kita dan kekerasan verbal yang sering terjadi di SMPN 2 Panti adalah saling mengejek atau biasanya memanggil nama orang tua atau kadang memanggil dengan julukan yang tidak sopan kepada teman.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Vina siswa korban kekerasan verbal ia mengatakan :

“Kadang ada yang gak suka sama saya itu sering manggil nama orang tua saya kak, kadang juga jelek-jelekin pekerjaan orang tua saya, dan memang sering terjadi di sini kak bukan Cuma saya yang di gitukan tapi banyak korbannya”⁸.

Hal yang serupa dikatakan oleh rizal korban yang sering mengalami kekerasan verbal ia mengatakan:

“Iya mbak, saya malah lebih sering di panggil nama orang tua daripada nama saya sendiri, temen-temen jarang banget manggil saya rizal kadang meskipun saya sudah marah hari itu tapi besoknya tetep saya di panggil nama orang tua”⁹

Selain itu ada juga yang di panggil dengan julukan yang tidak sopan karna fisiknya seperti rohim mengaku sering di beri julukan gendut/gajah oleh temannya ia mengatakan:

“Saya biasanya dikelas sering di panggil gendut kadang sampai di bilang kalo jalan seperti ada gempu saya saya anak kelas sampai setiap hari bisa di panggil dengan julukan itu sudah tidak pernah manggil nama saya.”¹⁰

⁸ Vina di wawancarai oleh Peneliti 23 Januari 2025

⁹ Rizal di wawancarai oleh peneliti 23 Januari 2025

¹⁰ Rohim di wawancarai oleh peneliti 23 Januari 2025

Dan pada akhirnya kekerasan verbal yang terjadi di SMPN 2 Panti menjadi hal biasa yang di hadapi oleh siswa mereka menganggap hal tersebut sepele karena hanya sekedar gurauan, tanpa mereka sadari hal seperti itu dapat menghancurkan pribadi dan mental anak.

b. Kekerasan Fisik

Kekerasan (Bullying) fisik adalah tindakan yang bisa dilihat dengan kasat mata siapapun bisa melihatnya, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying. Bullying fisik merupakan bentuk bullying yang jarang terjadi di SMPN 2 Panti adapun hasil wawancara dengan Bayu selaku korban kekerasan.

“Saya pernah di dorong oleh kelas lain waktu belanja di kantin pas sedang rame-ramenya pas saya bales balik katanya tidak sengaja karna alasan rame padahal kata temen saya yang lihat kalau kelas lain itu memang sengaja dorong saya biar saya jatuh.¹¹”

Adapun kekerasan fisik yang di sampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII yang sering dapat perlakuan kekerasan fisik Firman ia mengatakan.

“Saya pernah di cari sama kelain lain katanya dia suka sama perempuan di kelas saya terus ada yang bilang kalo saya juga suka, padahal saya sudah jelasin kalau saya gak ada hubungan apa-apa saama temen kelas saya tapi, saya sempet dipukuli dan di dorong sampai badan saya kena pintu kelas.¹²”

¹¹ Bayu di wawancarai oleh peneliti 23 Januari 2025

¹² Firman di wawancarai oleh peneliti 23 Januari 2025

Berdasarkan wawancara di atas ini dapat di simpulkan permasalahan yang kerap terjadi di sekolah bukan hanya soal individu tapi juga karna berkelompok dan permalahan itu sendiri terkadang di mulai dari hal kecil dan Kejadian seperti ini sangat penting untuk para stakeholder sekolah untuk membimbing siswa untuk lebih baik dan disiplin serta membimbing siswa agar lebih berhati-hati saat mengambil tindakan serta sekolah juga harus lebih tegas dan ketat dalam pengawasan muridnya, sehingga kebiasaan dan permasalahan-permasalahan yang ada tidak sering muncul disekolah.

c. Kekerasan (*Bullying*) Mental/Psikologis

Kekerasan mental adalah bentuk kekerasan paling ekstrim karena tidak dapat tertangkap mata ataupun telinga jika kita tidak cukup was-was dalam mendeteksinya. *Bullying* mental yang terjadi di SMPN 2 Panti salah satunya adalah pengucilan kepada pelaku teman sekelas. Adapun hasil wawancara dengan laras pelaku kekerasan.

“Ada salah satu temen kelas saya yang dikucilkan oleh beberapa anak di kelas karna dia itu pendiam kak jarang berintraksi dengan yang lainnya. Tapi kalo sudah ada mata pelajaran dia memang paling aktif dan itu buat kita sebgiaan iri”¹³.

Sedangkan kekerasan mental lainnya yaitu pengucilan terhadap teman kelas yang memiliki kebiasaan aneh berikut pemaparan oleh siswa nadia selaku saksi mata di kelas.

“Di kelas ini ada anak perempuan yang punya kebiasaan aneh kak sering menyendiri kadang juga sering senyum-senyum

¹³ Laras di wawancarai oleh peneliti 23 januari 2025

sendiri juga kalau di ajak bicara dia seperti orang kebingungan yang mau jawab seperti gak pernah nyambung kak, tapi anaknya memang pintar di beberapa mata pelajaran, juga ada anak yang caper seperti ngalem gitu di setiap ada guru yang masuk jadi anak-anak di kelas juga gak suka sama dia kak dan menjauhi anak tersebut¹⁴

Dari wawancara di atas dapat sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa kekerasan yang terjadi di SMPN 2 Panti memang salah satu dari siswa sering mengucilkan terhadap teman kelas karena tingkah lakunya yang menurut mereka aneh.

Tindakan yang dilakukan oleh stakeholder kepada kekerasan ini adalah memberikan sanksi terhadap pelaku kekerasan. Biasanya untuk memberikan sanksi seperti ke jadian di atas adalah guru Bk. Tugas guru Bk biasanya memberikan sanksi sesuai dengan yang ada di buku catatan sanksi karena guru Bk sendiri memiliki program dengan mencatat pelanggaran siswa di buku sanksi dan melihat apa saja sanksi yang harus diberikan biasanya jika point permasalahannya kecil guru Bk menghukum dengan cara berdiri di depan kelas waktu pelajaran dimulai atau biasanya di suruh membersihkan kelas.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bk di SMPN 2 Panti beliau mengatakan.

“Biasanya kami selaku guru Bk memanggil anak-anak yang terlibat dalam kekerasan dan saya memberikan pemahaman terhadap anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan juga biasanya menasehati serta saya menulis di buku perilaku anak-anak tersebut serta mencantumkan point dan sanksi yang didapat”.¹⁵

¹⁴ Nadia di wawancarai oleh peneliti 23 Januari 2025

¹⁵ M Faisal S.Pd di wawancarai oleh peneliti, Jember 23 Januari 2025

Hal ini dapat di simpulkan bahwa pencegahan kekerasan mental/psikologis yang dilakukan oleh stakeholder di sekolah yakni bekerja sama dengan mengelompokkan siswa yang menjadi pelaku dan korban kekerasan (bullying). Hal ini supaya mereka bisa saling bekerja sama dengan saling membantu satu sama lain untuk mengurangi terjadinya tindakan kekerasan maka guru harus saling mendampingi dan mengawasi siswa.

Hal ini dapat di perkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Januari 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai layanan mediasi saat Guru Bk menyelesaikan permasalahan dengan siswa pelaku dan korban kekerasan¹⁶.



Gambar 4.2

Layanan Mediasi Guru BK dan Siswa SMPN 2 Panti Jember¹⁷

2. Apa Saja Faktor Terjadinya Kekerasan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa Kekerasan di SMPN 2 Panti Jember dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitar.

¹⁶ Observasi SMPN 2 Panti, Jember 23 Januari 2025

¹⁷ SMPN 2 Panti Jember, “Layanan Mediasi Guru BK dan Siswa SMPN 2 Panti Jember” 23 Januari 2025

Salah satu penyebab utama adalah kondisi emosional siswa yang belum stabil, di mana mereka cenderung mudah tersulut amarah dan kurang mampu mengendalikan diri. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan penting, terutama bagi anak-anak yang kurang perhatian atau bahkan terbiasa melihat kekerasan di rumah, pengaruh teman sebaya juga menjadi pemicu, di mana beberapa siswa terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan demi mendapatkan pengakuan dan mengikuti.¹⁸

Pelaku kekerasan (bullying) juga memiliki sifat agresif baik secara fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan menunjukkan kekuatan mereka bahwa mereka mampu melawan orang yang mempunyai kelemahan menurutnya. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan (bullying) di SMPN 2 Panti Jember berdasarkan hasil wawancara yang diketahui sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada masa ini seseorang meninggalkan tahap kekanak-kanakan menuju ketahap kedewasaan karena masa ini merupakan masa yang kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu mereka memerlukan bimbingan dari rumah yaitu orang tua dan guru di sekolah. Anak akan meniru apa yang dia lihat sehari-hari, maka dari itu mengapa faktor keluarga merupakan salah satu faktor

¹⁸ Observasi, SMPN 2 Panti, Jember 23 Januari 2025

terjadinya bullying, seperti yang di ungkapkan oleh kepala sekolah bapak Budi Utomo S.Pd beliau mengatakan.

“Rata-rata pelaku kekerasan yang terjadi disekolah ini karna faktor dari luar yaitu dari keluarga sendiri biasanya terjadi karna mengalami broken home, ada juga orang tuanya yang lengkap tapi tidak mampu memberikan perhatian kepada anaknya sehingga terjadinya kenakalan yang di alami siswa sendiri karna kurangnya kasih sayang dan didikan dari orang tuanya¹⁹”.

Hal yang berbeda dikatakan oleh guru Bk saat dijumpai di ruangnya selain dari keluarga yang broken home ada juga anak yang memiliki orang tua yang utuh namun sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga biasanya anak itu di titipkan kepada nenek atau sodaranya sehingga dampak yang terjadi anak itu tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua, dan biasanya anak yang sudah di titipkan menjadi pribadi yang manja dan tidak punya rasa takut. seperti yang di katakan oleh bapak M. Faisal S.Pd selaku Guru Bk beliau mengatakan :

“Faktor yang terjadi biasanya karna pengawasan orang tua yang jauh seperti yang bekerja di luar kota bahkan sampai ada yang di luar pulau ada beberapa anak yang orang tuanya kerja di bali dan akhirnya dititipkan kepada neneknya, sehingga hal seperti ini sulit untuk orang tua mengontrol keseharian anaknya dan biasanya anak jika sudah di titipkan kepada neneknya anak tersebut menjadi manja karna nenek tidak pernah memarahi, dan faktor kebiasaan di rumah di bawa kesekolah²⁰”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku bullying, faktor

¹⁹ Budi Utomo S.Pd di wawancarai oleh peneliti 25 Januari 2025

²⁰ M Faisal S.Pd di wawancarai oleh peneliti 26 Januari 2025

keluarga yang mempengaruhi terjadinya kekerasan (*bullying*) di SMPN 2 Panti adalah faktor broken home atau jauhnya pengawasan orang tua karena pekerjaan sehingga anak kurang mendapatkan perhatian orang tuanya dan anak yang di titipkan kepada neneknya.

b. Faktor teman sebaya

Faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam tindakan kekerasan (*bullying*) karena anak yang memasuki usia remaja gampang berpengaruh terhadap lingkungan sekitar/ teman sebaya, biasanya ada temannya yang memberikan pengaruh negative mereka akan ikut-ikutan melakukan tindakan seperti itu. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Munasri selaku waka kesiswaan beliau mengatakan:

“Selain faktor keluarga yang di jelaskan oleh bapak faisal yang sering terjadi juga karena faktor terpengaruh teman sebaya yang berpengaruh dalam tindakan kekerasan salah satu contohnya kemaren yang pernah masuk data kesiswaan nama-nama anak yang sering bolos atau izin masuk dari rumah tapi tidak sampai di sekolah melainkan keluyuran di luar sekolah”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam tindakan bullying, adapun faktor teman sebaya yang terjadi SMPN 2 Panti yaitu bergaul dengan anak yang sering bolos sehingga mereka mengikuti cara bergaulnya anak tersebut dan ada beberapa siswa yang terhasut oleh teman sebayanya.

²¹ Munasri S.Pd di wawancarai oleh peneliti 26 Januari 2025

c. Faktor Media

Media sosial menjadi salah satu faktor terjadinya bullying karena dari hal tersebut mereka dapat mencontoh apa yang telah di tayangkan, misalnya media social Tiktok, Facebook, YouTube dll dapat membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan, karena mereka dapat meniru gerakan-gerakan yang telah mereka tayangkan serta meniru kata-kata nya yang mereka posting. Hampir setiap anak sekarang tidak suka menonton televisi, mereka lebih senang melihat video-video di smartphone. Hal ini dipaparkan oleh salah satu siswa Ayu di SMPN 2 Panti ia mengatakan:

“Saya lebih suka bermain game mobile legends daripada nonton Tv karna saya bosan mbak kalo di tv itu-itu saja yang di tayangkan dan saya lebih suka nonton video di tik-tok kadang juga saya buat konten seperti yang lagi viral di tik-tok kadang juga saya nonton film di telegram soalnya filmya lebih seru dari pada di tv”²².

Hal serupa juga dikatakan oleh Laras saat di jumpai di halaman sekolah, ia mengatakan:

“Media yang saya buka biasanya instragam,tiktok,youtube kadang juga telegram biasanya saya kalau loihat video-video orang ngprank kadang juga konten-konten lucu sampai ada konten yang jail-jail itu buat saya suka dan senang”²³.

Berdasarkan wawancara di atas, faktor media juga merupakan faktor yang mempengaruhi salah satu siswa untuk melakukan kekerasan (*bullying*) secara verbal dimana media terutama video-

²² Ayu di wawancarai oleh peneliti Jember 26 Januari 2025

²³ Laras di wawancarai oleh peneliti jember 26 Januari 2025

video prank atau video kejailan yang sedang marak, game online juga termasuk sehingga membuat siswa tersebut terinspirasi untuk melakukan hal tersebut kepada temannya.

3. Peran Stakeholder dalam Mengatasi Kekerasan Siswa di SMPN 2

Panti Jember

Kekerasan disekolah sering terjadi antara siswa dengan siswa lainnya. Kenakalan peserta didik umum di semua lembaga pendidikan, sebagai kekejaman, perkelahian, pelanggaran aturan, gangguan teman, sikap peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Panti bahwa peran stakeholder sekolah sangat penting dalam mendidik peserta didik agar terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang. Salah satunya adalah peran kepala sekolah yang merupakan pimpinan satuan pendidikan merupakan orang yang paling bertanggung jawab, mulai dari guru dan staf, hingga anggota dan peserta didik. Peran kepala sekolah sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Budi Utomo S.Pd tentang peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan siswa beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah saya mengatasi kekerasan disekolah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, kami membangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, dan wali murid, jika ada kasus kekerasan saya serahkan

²⁴ Observasi, SMPN 2 Panti, Jember 26 Januari 2025

kepada guru BK, dan waka kesiswaan jika sudah tidak dapat di tanggulangi oleh mereka saya akan turun tangan dalam menganggulangi permasalahan tersebut. pertama yang saya lakukan memberikan nasehat kepada mereka, motivasi kepada mereka, dan membimbing mereka ke arah yang jauh lebih baik. Kedua, saya berikan sanksi ringan atau berat kepada mereka sesuai dengan apa permasalahan yang terjadi. Kita juga berkoordinasi dengan pihak yang berwajib seperti kepolisian jika terjadi permasalahan yang besar dan dari kami selaku pihak sekolah sudah tidak dapat mengatasi saya berhak melapor kepada yang berwajib²⁵

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa Kepala sekolah sangat memperhatikan betul bagaimana cara kerjanya stakeholder di sekolah dari mulai cara mengatasi tingkat rendah hingga tingkat yang paling tinggi, kepala sekolah juga memberikan contoh yang baik kepada murid-murid di SMPN 2 Panti ini dan menggap bahwa seluruh guru harus bisa menjadi sahabat dan orang tua kedua setelah orang tua dirumah guna untuk membuat murid-murid tidak merasa sendiri atau terancam di sekolah.



Gambar 4.3

Layanan Mediasi Kepala Sekolah Bersama Wakakesiswaan, BK, dan Wali Murid SMPN 2 Panti Jember²⁶

²⁵ Budi Utomo di wawancarai oleh peneliti Jember 3 Februari 2025

²⁶ SMPN 2 Panti Jember, “Layanan Mediasi Kepala Sekolah Bersama Wakakesiswaan, BK, dan Wali Murid SMPN 2 Panti Jember” 3 Februari 2025

Kepala sekolah juga melakukan tindakan maupun bimbingan kepada para siswanya yang melakukan kenakalan dan ada tiga tahapan tindakan kepala sekolah dalam mengatasinya yaitu yang pertama, kepala sekolah memberikan motivasi maupun nasehat terhadap siswanya, jika siswa tersebut mengulangi kenakalan itu lagi.

Tahapan kedua, jika diulangi lagi tentu kepala sekolah memberikan peringatan kedua kepada siswa yang melanggar dengan memberikan SOP (surat panggilan orang tua).

Tahapan ketiga, jika kenakalannya sudah melampaui batas artinya pihak sekolah sudah tidak bisa menangani tindakan kepala sekolah adalah melaporkan kejadian kepada yang berwajib (kepolisian).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh Kepala Sekolah Bapak Budi Utomo S.Pd selanjutnya juga dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Waka Kesiswaan ibu Munsari, S.Pd beliau mengatakan;

“Untuk mengatasi kekerasan itu sendiri saya selaku waka kesiswaan berkolaborasi dengan tim BK agar lebih mudah menyelesaikannya. Juga kita mengadakan sosialisasi anti kekerasan setiap seminggu sekali. Dan berkolaborasi dengan pihak yang berwajib banyak tahapan-tahapan yang ada di sekolah ini dalam mengatasi kekerasan. Pertama jika kekerasan itu sendiri terjadi di dalam kelas biasanya murid-murid melaporkan ke wali kelas dulu, jika memang wali kelas tidak dapat mengatasi kedua bisa melaporkan ke BK, dan jika tetap tidak bisa di atasai biasanya BK sendiri langsung menghadap ke saya ketiga kalo permasalahannya sudah besar biasanya saya langsung melaporkan kepada kepala sekolah.²⁷

Dari pernyataan diatas dapat di pahami bahwa SMPN 2 Panti dalam mengatasi kekerasan saling berkolaborasi antara stakeholder satu

²⁷ Munsari S.Pd di wawancarai oleh peneliti 3 Februari 2025

dengan lainnya agar lebih mudah mengatasinya dan juga memberikan tahapan-tahapan serta arahan kepada siswa agar tidak terulang lagi masalah yang ada.

Hal ini dapat di perkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 3 Februari 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai konferensi kasus bersama kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali murid²⁸.



Gambar 4.4
Konfrensi Kasus Bersama Kepala Sekolah SMPN 2 Panti Jember²⁹

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak M. Faisal S.Pd selaku Guru

Bimbingan Konseling, beliau mengatakan:

“Mengatasinya itu sendiri kami dari pihak bk sendiri dengan cara berurut-urut dan juga menyeluruh setiap kelas dengan cara klasikal, itu di adakan sosialisasi tapi di dahului dari pembentukan tim penanganan yaitu dengan cara berkolaborasi dengan guru pkn dan guru PAI dan berkolaborasi juga dengan waka kesiswaan yaitu dengan kegiatan-kegiatan tapi yang jelas sosialisasi menyeluruh lengkap kepada siswa harus sampai. bahwa menghargai antar tema, ciri-ciri kekerasan, ciri-ciri perundungan, kita juga memasang setiap sudut sekolah benner-benner anti kekerasan, kemudian apabila terjadinya hal-hal tersebut maka akan di caver oleh tim ditangani oleh bagian-bagian kesiswaan dan secara psikologis baik pelaku ataupun korban di damping oleh BK. Cara cara mengatasi murid yang mengalami kekerasan biasanya saya selaku BK memanggil

²⁸ Observasi yang di lakukan oleh peneliti pada 3 Januari 2025

²⁹ SMPN 2 Panti Jember, “Konfrensi Kasus bersama Kepala Sekolah SMPN 2 Panti Jember”, 3 Januari 203025

korban dan pelaku kekerasan untuk di panggil kerung Bk dan melakukan mediasi agar lebih mudah menyelesaikannya. Pelaku dan korban biasanya saya suruh untuk diam tenang dan di kasih minum agar lebih rileks setelah itu baru saya tanya permasalahannya apa dan awal mula terjadinya kekerasan ini karna apa dan jika di rasa sudah selesi hari itu juga, biasanya saya tidak langsung menghukum tapi diberi peringatan³⁰.

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa cara mengatasi guru Bk di SMPN 2 Panti sendiri dengan cara menggunakan mediasi dengan memanggil korban dan pelaku ke ruang BK untuk di tanyakan lebih lanjut apa penyebab terjadinya kekerasan tersebut, setelah itu jika memang sudah bisa diselesaikan dengan guru BK saja tanpa di bawa ke kepala sekolah kemudian guru BK meminta pelaku dan korban untuk berdamai dan saling memaafkan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya kembali, guru BK juga tidak langsung memberikan sanksi atau hukuman jika pelanggarannya tidak terlalu berat biasanya guru BK hanya memberi peringatan agar tidak terulang kembali.

Di SMPN 2 Panti juga memiliki program anti kekerasan yang berkolaborasi dengan pihak kepolisian tujuannya untuk para murid lebih mengerti resikonya setelah melakukan kekerasan dan dampaknya bagi kehidupan. Hal ini dapat di perkuat oleh hasil bukti dokumentasi sosialisasi bersama pihak kepolisian.³¹

Dan juga para stakeholder di SMPN 2 Panti membentuk tim dengan mengadakan sosialisasi antar kelas dengan cara klasikal dengan menyampaikan kepada siswa pentingnya saling menghargai satu sama

³⁰ M Faisal S.Pd di wawancarai oleh peneliti 3 Januari 2025

³¹ Dokumentasi sosialisasi bersama pihak kepolisian di SMPN 2 Panti 3 Februari 2025

lain serta memberikan arahan agar tidak terjadinya kekerasan di semkolah. Guru BK sendiri juga berkolaborasi dengan guru PAI dan guru PKN agar lebih mudah menyampaikan tentang pentingnya saling menjaga dan menghargai antar siswa.

Hal ini dapat di perkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 3 Februari 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai bimbingan klasikal dengan tema stop *bullying* di kelas³².



Gambar 4.5
Sosialisasi Anti *Bullying* di Kelas SMPN 2 Pantj Jember³³

Di sampaikan juga oleh ibu Munsari selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

“Terkait kenakalan siswa sendiri kita biasa kerja sama dengan wali kelas, kegiatan konseling juga kita lakukan secara individu atau face to face dengan anak yang mempunyai permasalahan. Kita bersama-sama mencari solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan siswa tersebut. Tetapi tak jarang juga ketika jam istirahat kita sering berbaur kepada ketika jam istirahat untuk sekedar menanyakan kegiatan apa saja hari ini, hal ini memberikan efek kedekatan antara siswa dengan guru Bk”³⁴.

³² Obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada Jember 3 Februari 2025

³³ SMPN 2 Pantj Jember, “Sosialisasi Anti *Bullying* Di Kelas SMPN 2 Pantj Jember”, 3 Februari 2025

³⁴ Munsari S.Pd di wawancarai oleh peneliti Jember 3 Februari 2025

Di sampaikan juga oleh bapak M. Faisal S.Pd beliau mengatakan:

“Kita juga di sekolah mempunyai program home visite dimana jika salah satu siswa melakukan pelanggaran seperti bolos atau tidak masuk tanpa keterangan dan batas alpa yang diperoleh siswa tersebut sudah melampaui batas biasanya saya selaku BK mengadakan home visite kita datang kerumahnya untuk bertemu langsung dengan keluarganya dan memberi tahu serta memberi arahan agar anaknya lebih di siplin. Biasanya saya datang kerumahnya bersilaturahmi dan menanyakan keadaan anak tersebut serta bertanya apa alasan anak tersebut tidak masuk sekolah tanpa keterangan”.³⁵

Hal ini dapat di pahami bahwa program home visite ini sangat membantu para stakeholder dalam mengatasi kekerasan disekolah dengan cara datang kerumah siswa tersebut dan bertemu langsung dengan orang tuanya program ini juga dilakukan oleh sekolah juga agar lebih menunjukkan kepedulian sekolah terhadap murid-muridnya serta murid bisa lebih terbuka dan mau lebih di siplin dalam menjalani peraturan disekolah.

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti saat ikut dengan guru Bk mengadakan home visite pada tanggal 4 Februari 2025.³⁶



Gambar 4.6
Kegiatan Home Visite Bersama Guru BK³⁷

³⁵ M. Faisal di wawancarai oleh peneliti 4 Januari 2025

³⁶ Observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti 4 Februari 2025

³⁷ SMPN 2 Panti Jember, “Kegiatan Home Visite Bersama Guru BK SMPN 2 Panti Jember”, 3 Februari 2025

Di sampaikan oleh orang tua murid ibu fatimah saat ditemui oleh peneliti di rumahnya beliau mengatakan:

“Saya sempat kaget waktu di datengin oleh guru anak saya kerumah pas saya tanya ternyata pak guru menjelaskan bahwa anak saya sering bolos di waktu jam masuk sekolah, anak saya juga sering tidak masuk pada hari-hari tertentu padahal yang saya ketahui dari rumah anak saya pamitan untuk berangkat kesekolah, dan mungkin jika tidak ditangain seperti ini sampai detik ini sayab gak bakal tau kalo anak saya sering bolos”.³⁸

Hal ini dapat kita ketahui bahwa ternyata orang tua siswa sendiri tidak tau bagaimana anaknya diluar rumah dan sering kali mereka di bohongi oleh anaknya sendiri yang menagku dari rumah pamitan untuk berangkat sekolah ternyata anak tersebut tidak sampai di sekolah melainkan bolos. program home visite yang di adakan oleh sekolah sangat membantu untuk para wali murid dan guru yang ada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwasanya stakeholder sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang ada, pelaksanaan anti bullying juga kerap di lakukan ketika selesai apel atau upacara pagi dengan cara para stakeholder khususnya Guru BK mengontrol apakah ada siswa yang tidak ikut upacara. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada 20 Januari 2025, jika terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan apel atau upacara pagi maka akan di berikan sanksi berupa berdiri di lapangan sebalum jam pelajaran dimulai. Namun jika terdapat permasalahan siswa yang berat dan harus ditangani

³⁸ Fatimah di wawancarai oleh peneliti 4 Februari 2025

oleh tenaga profesional maka guru Bk memberikan tindakan sesuai dengan permasalahan atau yang biasa kita sebut dengan alih tangan kasus.

Di sampaikan juga oleh siswa bernama reni fitriyah yang duduk dikelas VIII E ia mengatakan:

“Setiap jam kosong biasanya guru BK masuk ke kelas untuk sosialisasi anti bullying kepada seluruh siswa dikelas, dengan menayangkan video-video yang menjelaskan apa saja yang tindakan-tindakan yang masuk kepada kekerasan dan efeknya di dalam kehidupan, Guru Bk juga kadang sering mengontrol setiap harinya ke setiap kelas agar siswa-siswa lebih baik dan di siplin.³⁹”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa program anti kekerasan di SMPN 2 Panti ini tidak hanya fokus kepada permasalahan di sekolah tapi juga memberikan gambaran efek di kehidupan sehari-hari agar dapat mempunyai gambaran masa depan yang lebih baik lagi.

Hal ini dapat diperkuat oleh hasil observasi peneliti tanggal 21 Januari 2025 yang mana terdapat dokumentasi mengenai kegiatan sosialisasi penanggulangan bullying secara klasikal.⁴⁰



Gambar 4.7
Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa SMPN 2 Panti Jember⁴¹

³⁹ Fitriyah di wawancarai oleh peneliti Jember 5 februari 2025

⁴⁰ Obsevasi SMPN 2 panti Jember, 21 Januari 2025

⁴¹ SMPN 2 Panti Jember, “Sosialisasi Anti Bullying Kepada Siswa SMPN 2 Panti Jember”, 5 Februari 2025

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dari informan terkait mengatasi kekerasan di sekolah dan dapat di simpulkan bahwa mengatasi kekerasan tidak hanya di lakukan oleh satu pihak melainkan harus saling bekerja sama dan berkolaborasi antar stakeholder agar menyelesaikan permasalahan itu sendiri lebih mudah. Peran stakeholder sangat penting untuk membimbing, bertindak, mengelola, menggerakkan, mengatur, mengubah para siswanya kerah yang lebih baik. sehingga dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. karena yang membangun kulaitas lembaga pendidikan yaitu dari siswa itu sendiri.

Tabel 4.3
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Data Hasil Penelitian
1.	Apa saja bentuk-bentuk kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekerasan fisik b. Kekerasan non fisik c. Kekerasan mental
2.	Apa saja faktor terjadinya kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor keluarga di mana siswa-siswi yang menjadi pelaku maupun korban kekerasan karna jauhnya dari jangkauan orang tua dengan alasan merantau. b. Faktor teman sebaya di mana siswa siswi SMPN 2 Panti ini terpengaruh oleh temannya untuk melakukan tindakan negativ seperti bolos sekolah, atau tawuran antar sekolah lain.
3.	Bagaimana peran stakeholder dalam mengatasi kekerasan siswa di SMPN 2 Panti Jember ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang b. Membuat pertemuan antara orang tua siswa dengan para stakeholder sekolah c. Mengadakan rapat evaluasi bulanan dengan para stakeholder sekolah d. Mengadakan sosialisasi dengan pihak kepolisian e. Membuat deklarasi dengan siswa di sekolah f. Mengadakan homevisite

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil berisi gambaran tentang data yang diperoleh dilapangan yang sebelumnya disajikan refresentasi data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan di hubungkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasnya :

1. Bentuk-bentuk Kekerasan (*Bullying*)

Bullying termasuk perilaku yang sangat keras dan menekankan kepada seseorang yang dominan memiliki fisik yang lebih lemah dari si pembully, yang dimana mereka terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita, tindakan bullying lain. merupakan tindakan yang tidak bermoral karena dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain.

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di SMPN 2 Panti Jember berbagai macam ragam mulai dari kekerasan verbal, kekerasan ini merupakan tindakan menghina, mengolok olok atau mencela korban dengan akata-kata yang menyakitkan dan tidak sopan, kekerasan verbal juga terjadi di SMPN 2 Panti Jember yaitu memanggil nama dengan julukan orang tua, memanggil nama sesuai fisiknya misal gendut panggil gajah ada juga yang menaggil nama dengan pekerjaan orang tua mereka mengagap hal tersebut sepele karena hanya sekedar gurauan, padahal hal tersebut dapat menghancurkan mental anak yang di bully.

Selanjutnya kekerasan (*bullying*) fisik merupakan bentuk bully yang di lakukan secara langsung yang mengarah kepada fisik seseorang, kekerasan fisik yang terjadi di SMPN 2 Panti Jember yaitu memukul,menendang atau mendorong hingga korban terluka alasannya mereka memukul adalah karena ada kesalah pahaman antara siswa satu dengan lainnya, memiliki rasa dendam atau hanya iseng saja dan mendorong korban hal seperti ini hanya sekedar candaan saja padahal hal tersebut dapat merugikan korban dan hal-hal tersebut dapat sudah menjadi kebiasaan mereka para pelaku kekerasan.

Kekerasan mental merupakan bentuk kekerasan yang bertujuan untuk mrnjatuhkan mental korban agar mereka takut dan tunduk terhadap pelaku kekerasan mental yang terjadi di SMPN 2 Panti Jember adalah pengucilan terhadap teman sekelas karna tingkah lakunya yang aneh, korban mengaku merasa sedih karena di kelas tidak mempunyai teman, oleh karena itu guru harus segera melakukan pencegahan kekerasan (*bullying*) ini karena kalau tidak segera ditangani dapat menambah korban berikutnya, meskipun perilaku kekerasan terjadi ini masih tergolong rendah/ringan namun, apabila tidak segera dicegah dapat membawa dampak buruk bagi kondisi mental maupun fisik pada korban tersebut.

Pencegahan yang dilakukan oleh stakeholder di SMPN 2 Panti Jember dengan cara memberi sanksi kepada pelakunkekerasan supaya pelaku merasa jera dan tidak melakukan aksi kekerasan lagi kepada korban. Stakeholder melakukan tindakan menyuruh para korban untuk

berdiri di depan kelas saat mata pelajaran swdsng berlangsung,atau kadang memberi sanksi membersihkan kelas atau membersihkan wc sekolah,atau memberishkan halaman sekolah sebelum jam pulang sekolah,pencegahan kekerasan oni dengan cara mengelompokan siswa yang menjadi pelaku dan morban kekerasan. Hal dilakukan supaya mereka bisa saling bekerja sama dan saling mrrmbantu satu sama lain.

Data diatas relevan dengan Field yang membagi tipe-tipe tindakan kekerasan menjadi teasing (sindiran), exlusion (pengeluaran), physical (fisik), dan harassment (gangguan). Contoh dari teasing (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki Exclusion (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam permainan, contoh dari physical (fisik) seperti memukul menendang,menjambak,mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. Harassment (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang korban tentang masalah seksual,jenis kelamin,ras agama dan kebangsaan⁴².

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan (*Bullying*)

Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja zaman sekarang dari kebiasaan mereka, Bahasa dan pakaian yang mereka gunakan dll. Bahkan perhatian orang tua dianggap sudah lazim mereka menganggap hal tersebut adalah biasa dan

⁴² Novia Aristiani,Mohammad Kanzumnudin “ Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig Kudus” Jurnal Prakasa Paedagogia, Vol. 4 (2) 2021

diaanggap ikut campur karena anak zaman sekarang ingin kebebasan dan tidak ingin diatur, apalagi dengan kemajuan teknologi yang maju dan berkembang begitu pesat sehingga dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku mereka terutama anak yang menginjak remaja. Pada zaman yang sudah maju ini, remaja zaman sekarang dapat menggunakan teknologi dan melihat informasi semua dari teknologi tersebut sehingga mereka masih menyalahgunakannya dalam menggunakan media dan teknologi, maka muculah perilaku yang tidak sesuai dengan umurnya.⁴³

Perilaku kekerasan tidak terjadi begitu saja namun ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya baik dari luar maupun dari diri sendiri, dan faktor-faktor yang terjadi di SMPN 2 Panti Jember yang pertama yaitu dari faktor keluarga, pola asuh keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungannya termasuk di lingkungan sekolah. Faktor ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan terutama keluarga yang mengalami broke home, keluarga yang lengkap namun sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, hal ini dapat menyebabkan anak terjerumus dalam perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku kekerasan (*bullying*) dengan ini membuat mereka bisa melakukan apapun untuk mencari perhatian dari luar bahkan dengan cara yang salah.

Selanjutnya faktor teman sebaya faktor ini merupakan pengaruh faktor yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying* karena masa

⁴³ Novita Sari, Meri Neherta "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Jurnal Ners Vol.7 (2) 2023

remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya, remaja akan menghabiskan waktu di sekolahnya oleh karena itu teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku bullying siswa, faktor teman sebaya yang terjadi di SMPN 2 Panti Jember salah satunya bergaul dengan anak yang suka bolos atau tidak masuk tanpa keterangan, biasanya anak yang sering bolos sekolah tergolong anak yang nakal yang juga terpengaruh oleh teman sebelumnya mereka di hasut agar tidak sekolah dan bermain di waktu jam sekolah.

Media sosial menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan bullying, karena didalamnya banyak tontonan yang kurang mendidik justru dijadikan tiruan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah tayangan. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah tayangan tersebut baik secara verbal maupun fisik. Pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan social emosi siswa. Ketika pembiasaan di rumah mengalami gangguan sering melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat dapat mempengaruhi emosi dan tumbuh kembang yang kemudian dibawa ke sekolah dan pada akhirnya berdampak ketika proses pembelajaran di sekolah.

Faktor media sosial yang sering terjadi di SMPN 2 Panti Jember yaitu anak lebih suka melihat tayangan-tayangan yang ada di smartphone dari pada melihat di tv ini juga termasuk kebiasaan yang bburuk dan tidak baik sebab di media sosail sekarang banyak tontonan yang tidak baik

untuk anak di bawah umur hal-hal seperti ini yang sering terjadi pada anak remaja saat ini mereka menganggap bahwa video-video yang ada di smartphone lebih menarik dibandingkan yang di tayangkan di tv, selain itu mereka juga lebih suka main game yang lagi viral seperti *mobile legends* hal tersebut biasanya ditiru oleh anak dan diterapkan di dunia nyata faktor inilah yang dapat menyebabkan aksi kekerasan (*bullying*).

Data diatas relevan dengan pendapat yang dikemukakan Trevi bahwa pola asuh keluarga, iklim sekolah, sekolah yang lingkungan pergaulan anak buruk, dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang di timbulkan yaitu anak sering berperilaku menyimpang, agresif dan senang melakukan kekerasan.⁴⁴

3. Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan Pada Siswa Di SMPN 2 Panti Jember

Stakeholder di sekolah mempunyai banyak peranan yang harus dilakukan dalam proses kemajuan suatu pendidikan sebagai mana yang telah diketahui bahwa para stakeholder di SMP Negeri 2 Panti Jember telah menjalankan perannya sebaik mungkin dalam hal ini para stakeholder selalu bekerja sama dalam mendidik dan membimbing siswanya. *Bullying* merupakan tindakan yang di lakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis. Maka dari itu perlu adanya strategi dalam mengatasi bullying

⁴⁴ Ramadhanti dan Muhammad taufiq hidayat, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Vol. 6 (3) 2022,

agar dapat mengurangi terjadinya tindakan kekerasan. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh stakeholder di SMP Negeri 2 Pantj Jember yaitu, memberi arahan serta nasehat dan pengawasan. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa dapat mengerti dan memahami tanpa melakukan perilaku kekerasan kepada seseorang dan guru perlu memberi pengawasan kepada pelaku kekerasan maupun siswa lainnya diharapkan tindakan kekerasan tersebut dapat berkurang, serta guru selalu memberi nasehat ketika di dalam kelas maupun diluar jam pelajaran.

Para stakeholder di SMP Negeri 2 Pantj Jember juga memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar ataupun yang melakukan tindakan kekerasan, hukuman yang diberikan yaitu membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, membersihkan kelas, memanggil wali murid, berdiri di halaman serta hormat kepada bendera merah putih dan lain-lain. Dengan diberikannya hukuman tersebut guna untuk siswa supaya lebih disiplin serta lebih bertanggung jawab dan pelaku kekerasan merasa jera. Namun masih ada siswa yang belum jera dengan hukuman tersebut dan masih tetap melakukan tindakan kekerasan. Akan tetapi guru tidak [pernah capek dan akan selalu memberikan nasehat serta arahan kepada siswanya bahwa tindakan yang mereka lakukan itu salah.

Bekerja sama dengan orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani tindakan kekerasan hal ini dilakukan supaya orang tua mengerti perilaku anaknya bagaimana di sekolah karena orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak dengan demikian

guru selalu bekerja sama dengan pihak orang tua murid agar lebih mudah memecahkan masalah serta mencari solusi bersama untuk menangani masalah yang dihadapi siswa.

Data diatas relevan dengan teori Behaviorisme yang di kemukakan oleh B.F Skinner, untuk mengatasi perilaku kekerasan (*Bullying*) perlu adanya strategi yang dapat merubah perilaku siswa yang menjadi pelaku kekerasan. Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh stakeholder guna mencapai tujuan yang di inginkan agar siswa di sekolah bisa berubah lebih baik lagi. Beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku kekerasan (*Bullying*) harus di jalankan secara serius kepada siswa dan tepat sasaran⁴⁵.



⁴⁵ Ferlinda Arini Putri, (“Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 01 Mojokert”) Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.01 (04) 2016,64

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember berbagai macam ragam yaitu kekerasan verbal, kekerasan ini merupakan tindakan menghina korban dengan kata-kata yang menyakitkan, kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung yang mengarah kepada fisik korban, kekerasan fisik yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember yaitu memukul dan kekerasan mental yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember adalah pengucilan.
2. faktor-faktor kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 2 Panti Jember, yang pertama yaitu faktor keluarga, pola asuh keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungannya, faktor teman sebaya seperti mengikuti pergaulan yang tidak baik dan faktor media sosial yang terjadi SMP Negeri 2 Panti Jember yaitu anak lebih senang melihat tayangan-tayangan yang di smartphone daripada televisi.
3. Peran yang di lakukan stakeholder di SMP Negeri 2 Panti jember yaitu, saling berkolaborasi antara kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru BK, untuk saling memberi pengawasan serta memberi arahan dan nasehat kepada siswa-siswa di sekolah, serta memberikan hukuman kepada pelaku tindakan kekerasan guna supaya pelaku belajar bertanggung jawab dan lebih disiplin dan stakeholder di SMP Negeri 2 Panti Jember berkolaborasi kepada pihak yang berwajib serta bekerja sama dengan orang tua siswa

agar lebih mudah menyelesaikan masalah dan pencegahan kekerasan di sekolah.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya membuat program pertemuan dengan orang tua, terutama yang berkaitan dengan perilaku peserta didik sekolah. Serta lebih tegas terhadap sanksi yang ditentukan terlebih kepala sekolah yang memiliki wewenang penuh terhadap kemajuan sekolah.

2. Guru Bimbingan Konseling

Lebih di tingkatkan lagi pengawasan terhadap siswa agar tidak sering terjadi tindakan kekerasan di lingkungan sekolah serta lebih cepat menangani apabila terjadinya kekerasan untuk menurunkan frekuensi terjadinya kekerasan berikutnya dan sering-sering mengadakan sosialisasi kepada siswa tentang bahayanya tindakan kekerasan serta dampaknya bagi kehidupan dan cara mengatasinya.

3. Siswa

Siswa hendaknya harus lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta menghargai secara satu sama lain tanpa adanya perbedaaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhith Rachmad Baitullah, Amirul Wahid, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Bildung 2020).
- Adiyono, “*Peran Guru dalam Mrngatasi Perilaku Bullying*” *Jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtidaiyah*, Vol. 06 (03) 2022,650
- Afredi Anugra, Yuliati, “*Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu*” *jurnal kaganga Vol.4 (1) 2020*.
- Agus suryonto, “*Stakeholder Dalam Perencanaan Pendidikan*” (skripsi manajemen Pendidikan islam IAIN Ponorogo 2019)
- Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, “*Bullying Di Sekolah Dan Dampak Bagi Masa Depan Anak*,” *Jurnal El Tarbawi No 1 Vol IV (2011)*
- Andri Priyatna, *Lets End Bulyying Memahami, Mencegah & Mengatasi Bulyying* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010)
- Annisa, Yusuf Hanafiah 2023 “ *Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam Merealisasikan Sekolah Ramah Anak*” *jurnal Prosiding The Annual Conference On Islamic Religious Education Vol.3 No. 1*
- Datu Jatmiko 2017 “*Peran Stakeholder Sekolah Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa*” *jurnal Nusantara Of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri Vol.04 No. 01*
- Dian Fajar Pradipta “*Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Anak Kelas V Di SD Negeri 1 Sedadi Grobogan*”(skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018)
- Ela Zain zakiyah, Sahadi Humaedi, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*” *Jurnal Penelitian dan PPM, Vol.04 (02) 2017,325*
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206-207
- Erin Ratna Kustanti, “*Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang*, *Jurnal Psikologis Undip. Vol. 14 (01) 2015*.
- Ferlinda Arini Putri, (“*Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 01 Mojokert*”) *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.01 (04) 2016*.
- Hengki Yandri, ” *Peran Guru Bk/Konseling Dalam Pencegahan Tindakan*

- Ike Sintia Suci, Gusgus Graha Ramadhanie, Heny Suzana Mediani 2021 “*Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah*” jurnal keperawatan silampari Vol. 4 No.2
- Itsna Afyani, Cicih Wiarsih, Dhi Bramasta, “*Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying dan Solusi untuk Mengatasi di Sekolah*, Jurnal Mahasiswa Bk an-Nur. Vol.05 (3) 2019.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).
- M. Miftahuddin Al Amin, Skripsi “*Pengaruh Bullying terhadap perilaku belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Bhisri Syansuri Denanyar Jombang*. (kediri, IAIN Kediri 2018)
- Muhammad Azdhar Alwi, “*Kejadian Kekerasan di Kalangan Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 5 Jakarta Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Mundir. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember. STAIN Jember Pres, 2013)
- Muzdalifah, “*Bullying*”, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan. Vol: 1 (1) 2020.
- Novia Aristiani, Mohammad Kanzumudin “ *Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig Kudus*” Jurnal Prakasa Paedagogja, Vol. 4 (2) 2021
- Novita Sari, Meri Neherta “*Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah di kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang*, Jurnal Ners Vol.7 (2) 2023
- Rahmat Hidayat dan Abdillah Ilmu Pendidikan “ *Konsep Teori dan Aplikasinya*” (Medan LPPPI, 2019).
- Ramadhanti dan Muhammad taufiq hidayat, “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*”, Jurnal Basicedu, Vol. 6 (3) 2022.
- Republik Indonesia,” *Undang-Undang SISDIKNAS dan PP. No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*” (2013)
- Ricca Novallia, skripsi.” *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Perkampungan sosial Pingit*”(Yogyakarta: Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).
- Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2007).
- Sinta, *Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung 2022)

Sugiariyanti “*Perilaku Bullying pada anak dan remaja*” Jurnal ilmiah psikologi. Vol. 01 (02) 2009,2

Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif*. Ed.3 Cet.4 (Bandung. Alfabert,2018)

Sumiati, Muhammad Syaifudin, “*Mengelola Berbagai Stakeholder Pendidikan*” Jurnal mahasiswa pendidikan islam UIN Syarif Kasim Riau Vol.7. No. 3 Tahun 2023.

Sundari, Tiara Eka Pharma “*Stakeholder Dalam Pendidikan*” (mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan) Vol. 5. No. 2 Tahun 2021

Syaifudin Abdu Rauf “*Stakeholder Dalam Dunia Pendidikan*” (jurnal Of Reacerh Universitas PGRI Kediri

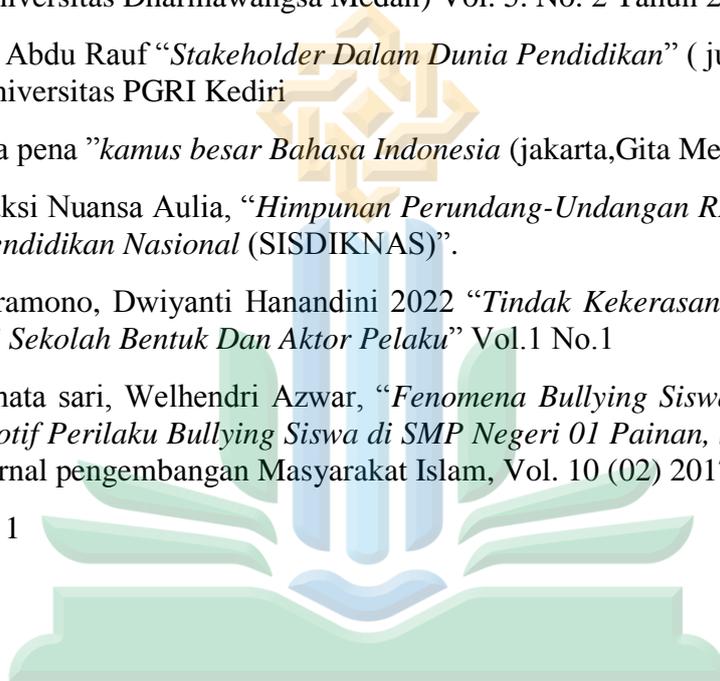
Tim prima pena ”*kamus besar Bahasa Indonesia* (jakarta,Gita Media Press tt)

Tim Redaksi Nuansa Aulia, “*Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*”.

Wahyu Pramono, Dwiyaniti Hanandini 2022 “*Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Bentuk Dan Aktor Pelaku*” Vol.1 No.1

Yuli Permata sari, Welhendri Azwar, “*Fenomena Bullying Siswa: studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera barat*” Jurnal pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 10 (02) 2017.

Lampiran 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Amini Rahmah
NIM : 202101030048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Tempat, Tanggal lahir : Jembrana, 02 Februari 2002
Alamat : Jl. Gunung Agung no.72 Loloan Timur Jembrana
Bali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dan pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, April 2025
Saya yang menyatakan,



Putri Amini Rahman
NIM. 202101030048

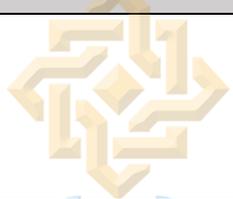
Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERNYATAAN
Optimaslisai Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2Panti Jember	Peran Stakeholder Internal	Peran Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan kepala sekolah dengan guru dan staf dalam mengidentifikasi,menangani dan mencegah kekerasan, termasuk bullying dan kekerasan fisik 2. Bagaimana agar situasi dan kondisi di sekolah 3. Kebijakan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi dan menangani kekerasan di sekolah 4. Hambatan apa saja yang akan ditemui dan usaha apa saja yang akan di lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. 5. Bagaimana Prosedur pelaporan kekerasan di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Cara Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kekerasan Yang ada Di Sekolah? 2. Bagaimana Mendidik anak-anak atau remaja tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain untuk mencegah kekerasan? 3. Apa saja kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam mengatasi kekerasan di sekolah? 4. Kapan program pelatihan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan itu terjadi ?
		Peran Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi dan kebijakan disiplin siswa 2. Pendekatan komunikasi dengan siswa 3. Koordinasi dengan Guru BK,wali kelas,dan kepala sekolah saat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara waka kesiswaan dalam mengatasi kekerasan siswa di sekolah? 2. Program apa saja yang di adakan oleh waka kesiswaan di sekolah? 3. Bagaimana cara waka kesiswaan

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERNYATAAN
			kekerasan terjadi 4. Pembinaan dan pendampingan siswa 5. Evaluasi dan tindak lanjut waka kesiswaan	membangun kedekatan dengan siswa? 4. apakah waka kesiswaan ada program kerja sama dengan orang tua siswa? 5. bagaimana alur koordinasi saat ada kasus kekerasan terjadi ?
		Peran Guru BK	1. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Guru BK di saat mengatasi dan mencegah kekerasan di sekolah 2. Cara merespon Guru BK saat mengetahui adanya tindak kekerasan di sekolah 3. Keterlibatan Guru BK dalam mendampingi psikologis 4. Sumber daya yang tersedia untuk Guru dalam mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah 5. Peningkatan ketrampilan guru dalam mengelola kelas	1. Bagaimana cara pengawasan guru agar tidak terjadi kekerasan di sekolah? 2. Bagaimana evaluasi bimbingan konseling? 3. Apa saja yang menjadi bahan evaluasi bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan di sekolah? 4. Kapan evaluasi bimbingan konseling diadakan?
		Peran Siswa	1. Kesadaran dan pemahaman siswa terhadap kekerasan dan dampaknya 2. Keterampilan mengelola konflik, apakah siswa mampu menyelesaikan secara damai	1. Apa saja yang kamu ketahui tentang kekerasan di sekolah? 2. Apa saja contoh-contoh yang pernah kamu lihat di lingkungan sekolah?

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERNYATAAN
			<ul style="list-style-type: none"> 3. Apakah siswa tau dan kapan harus melaporkan jika adanya kejadian kekerasan di lingkungan sekolah 4. Dukungan antar siswa, bagaimana siswa mendukung temannya di saat mengalami kekerasan 5. Kontribusi dalam kebijakan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> 3. Kepada siapa kamu melaporkan jika terjadi kekerasan di lingkungan sekolah? 4. Apa yang kamu lakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah?
	Peran Stakeholder Eksternal	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan pemahaman orang tua sejauh mana mengerti jenis-jenis kekerasan yang ada di sekolah. 2. Tanda-tanda kekerasan di sekolah apakah anak mereka salah satu korban kekerasan disekolah. 3. Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan 4. Penanganan kekerasan bagaimana mereka merespon jika anak mengalami kekerasan di sekolah. 5. Dukungan psikologis dan emosional terhadap anak 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu bagaimana tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan di sekolah? 2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal atau cyberbullying dibandingkan dengan kekerasan fisik/ 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu anak terbuka untuk bercerita tentang masalah mereka, termasuk kekerasan di sekolah? 4. Apakah Bapak/Ibu pernah berdiskusi dengan anak tentang pentingnya menghormati teman dan menghindari tindakan

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERNYATAAN
				kekerasan? 5. Bagaimana reaksi Bapak/Ibu jika anak menjadi korban kekerasan di sekolah?
	Kekerasan Siswa	1. Kekerasan fisik 2. Kekerasan non fisik 3. Kekerasan psikologis 4. Kekerasan agresif 5. Kekerasan desensif	1. Melakukan Penyiksaan Fisik (Memukul dll). 2. Melakukan Kekerasan Berupa Ucapan Hinaan Kebencian (Memfitnah Dll) 3. Melakukan perbuatan tidak menyenangkan (Mengancam, Memaki dll) 4. Melakukan Kekerasan dengan Paksaan agar Mendapatkan Sesuatu (Merampok) 5. Sikap Enggan Mengakui Kesalahan Sebab Ada Rasa Takut, Malu, Cemas atau Marah.	1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan fisik di sekolah? 2. Bagaimana mengatasi kekerasan di sekolah? 3. Sanksi apa yang di berikan kepada peserta didik yang melanggar aturan di sekolah?

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAAN
Optimaslisai Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2Panti Jember	Peran Stakeholder Internal	Peran Kepala Sekolah	6. Pelatihan kepala sekolah dengan guru dan staf dalam mengidentifikasi,menangani dan mencegah kekerasan, termasuk bullying dan kekerasan fisik 7. Bagaimana agar situasi dan kondisi di sekolah 8. Kebijakan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi dan menangani kekerasan di sekolah 9. Hambatan apa saja yang akan ditemui dan usaha apa saja yang akan di lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. 10. Bagaimana Prosedur pelaporan kekerasan di sekolah.	5. Bagaimana Cara Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kekerasan Yang ada Di Sekolah? 6. Bagaimana Mendidik anak-anak atau remaja tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain untuk mencegah kekerasan? 7. Apa saja kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam mengatasi kekerasan di sekolah? 8. Kapan program pelatihan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan itu terjadi ?
		Peran Waka Kesiswaan	6. Strategi dan kebijakan disiplin siswa 7. Pendekatan komunikasi dengan siswa 8. Koordinasi dengan Guru BK,wali kelas,dan kepala sekolah saat	6. Bagaimana cara waka kesiswaan dalam mengatasi kekerasan siswa di sekolah? 7. Program apa saja yang di adakan oleh waka kesiswaan di sekolah?

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAAN
			<ul style="list-style-type: none"> kekerasan terjadi 9. Pembinaan dan pendampingan siswa 10. Evaluasi dan tindak lanjut waka kesiswaan 	<ul style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana cara waka kesiswaan membangun kedekatan dengan siswa? 9. apakah waka kesiswaan ada program kerja sama dengan orang tua siswa? 10. bagaimana alur koordinasi saat ada kasus kekerasan terjadi ?
		Peran Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> 6. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Guru BK di saat mengatasi dan mencegah kekerasan di sekolah 7. Cara merespon Guru BK saat mengetahui adanya tindak kekerasan di sekolah 8. Keterlibatan Guru BK dalam mendampingi psikologis 9. Sumber daya yang tersedia untuk Guru dalam mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah 10. Peningkatan ketrampilan guru dalam mengelola kelas 	<ul style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana cara pengawasan guru agar tidak terjadi kekerasan di sekolah? 6. Bagaimana evaluasi bimbingan konseling? 7. Apa saja yang menjadi bahan evaluasi bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan di sekolah? 8. Kapan evaluasi bimbingan konseling diadakan?
		Peran Siswa	<ul style="list-style-type: none"> 6. Kesadaran dan pehamaan siswa terhadap kekerasan dan dampaknya 7. Keterampilan mengelola konflik, apakah siswa mampu 	<ul style="list-style-type: none"> 5. Apa saja yang kamu ketahui tentang kekerasan di sekolah? 6. Apa saja contoh-contoh yang pernah kamu lihat di lingkungan

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAAN
			<p>menyelesaikan secara damai</p> <p>8. Apakah siswa tau dan kapan harus melaporkan jika adanya kejadian kekerasan di lingkungan sekolah</p> <p>9. Dukungan antar siswa, bagaimana siswa mendukung temannya di saat mengalami kekerasan</p> <p>10. Kontribusi dalam kebijakan sekolah.</p>	<p>sekolah?</p> <p>7. Kepada siapa kamu melaporkan jika terjadi kekerasan di lingkungan sekolah?</p> <p>8. Apa yang kamu lakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah?</p>
	Peran Stakeholder Eksternal	Orang Tua	<p>6. Kesadaran dan pemahaman orang tua sejauh mana mengerti jenis-jenis kekerasan yang ada di sekolah.</p> <p>7. Tanda-tanda kekerasan di sekolah apakah anak mereka salah satu korban kekerasan disekolah.</p> <p>8. Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan</p> <p>9. Penanganan kekerasan bagaimana mereka merespon jika anak mengalami kekerasan di sekolah.</p> <p>10. Dukungan psikologis dan emosional terhadap anak</p>	<p>6. Menurut bapak/ibu bagaimana tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan di sekolah?</p> <p>7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal atau cyberbullying dibandingkan dengan kekerasan fisik/</p> <p>8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu anak terbuka untuk bercerita tentang masalah mereka, termasuk kekerasan di sekolah?</p> <p>9. Apakah Bapak/Ibu pernah berdiskusi dengan anak tentang pentingnya menghormati teman</p>

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAAN
				dan menghindari tindakan kekerasan? 10. Bagaimana reaksi Bapak/Ibu jika anak menjadi korban kekerasan di sekolah?
	Kekerasan Siswa	6. Kekerasan fisik 7. Kekerasan non fisik 8. Kekerasan psikologis 9. Kekerasan agresif 10. Kekerasan desensif	6. Melakukan Penyiksaan Fisik (Memukul dll). 7. Melakukan Kekerasan Berupa Ucapan Hinaan Kebencian (Memfitnah Dll) 8. Melakukan perbuatan tidak menyenangkan (Mengancam, Memaki dll) 9. Melakukan Kekerasan dengan Paksaan agar Mendapatkan Sesuatu (Merampok) 10. Sikap Enggan Mengakui Kesalahan Sebab Ada Rasa Takut, Malu, Cemas atau Marah.	4. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan fisik di sekolah? 5. Bagaimana mengatasi kekerasan di sekolah? 6. Sanksi apa yang di berikan kepada peserta didik yang melanggar aturan di sekolah?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

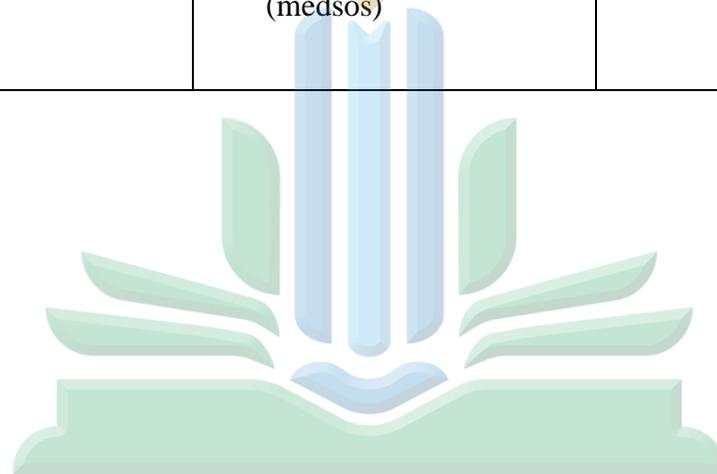
Lampiran 4

INSTRUMEN OBSERVASI

Judul	Variabel	Indikator	Yang diamati	Catatan obsevasi
Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panti Jember	Peran Stakeholder	Peran Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran dalam mengkoordinasikan tindakan stakeholder lainnya. 2. Peran dalam menangani tindak kekerasan yang terjadi di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya rapat kerja dengan seluruh guru 2. Rapat khusus dengan guru bk 3. Pertemuan dengan seluruh wali murid 4. berkordinasi dengan dinas pendidikan dan kepolisian 5. bekerja sama dengan waka kesiswaan dan guru bk
		Peran Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara mengidentifikasi dan menangani kekerasan. 2. Bentuk pengawasan guru terhadap kekerasan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan layanan bimbingan pribadi. 2. Adanya kegiatan sosialisasi dengan para murid. 3. Adanya kegiatan bimbingan konseling yang sudah terjadwal. 4. Adanya kegiatan konsultasi antara peserta didik dan konseling.
		Peran Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan waka kesiswaan dalam penanganan kesiswaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengadakan sosialisasi tata tertib sekolah. 2. adanya pembinaan karakter. 3. menciptakan lingkungan yang positif. 4. bekerja sama dengan seluruh keamanan di sekolah

Judul	Variabel	Indikator	Yang diamati	Catatan obsevasi
		Peran Siswa	1. Intraksi antar siswa.	<ol style="list-style-type: none"> membangun sikap saling menghargai perbedaan pendapat. memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian. mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan giat serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
		Peran Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> Keterlibatan orang tua dalam partisipasi kegiatan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan di sekolah maupun di luar sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> menghadiri rapat dan pertemuan sekolah mengikuti sosialisasi dan edukasi anti kekerasan. mendampingi dan membimbing anak di rumah bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah
	Bullying	<ol style="list-style-type: none"> <i>Bullying</i> fisik <i>Bullying</i> verbal <i>Bullying</i> psikis <i>cyberbullyin</i>g 	<ol style="list-style-type: none"> adanya peserta didik yang melakukan penyiksaan fisik (memukul dll) melakukan kekerasan berupa ucapan kebencian (memfitnah dll) melakukan perbuatan tidak menyenangkan 	<ol style="list-style-type: none"> adanya buku catatan kenakalan bimbingan konseling melalui adanya tindak lanjut

Judul	Variabel	Indikator	Yang diamati	Catatan obsevasi
			(mengancam dll) 4. melakukan perbuatan tidak menyenangkan melalui sosial media (medsos)	

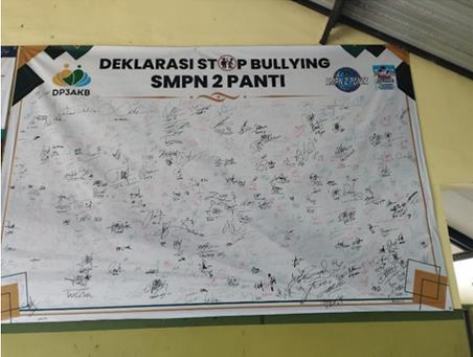
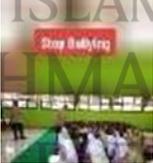


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No	Indikator	Dokumentasi	Hasil dokumentasi
1.	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat 2. Daftar Hadir 3. Konfrensi Kasus 	
2.	Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan dengan Wali Murid 	
3.	Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi Bimbingan Klasikal 2. Layanan Mediasi 3. Surat Pernyataan Damai 	

No	Indikator	Dokumentasi	Hasil dokumentasi
4.	Siswa	1. Deklarasi Stop Bullying 2. Poster Stop Bullying	 
5.	Orang Tua	1. Pertemuan dengan Wali Murid	 
6.	Kekerasan (<i>Bullying</i>)	1. Kekerasan Fisik 2. Kekerasan Psikisi 3. Kekerasan Verbal 4. <i>Cyberbullying</i>	   

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10330/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 PANTI JEMBER
Jl. Rajawali No.108 Panti, Kemuningsari Lor, Kec. Panti, Kab. Jember.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101030048
Nama : PUTRI AMINI RAHMAN
Semester : Semester sepuluh
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Kekerasan di Sekolah" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Budi Utomo S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 10 Februari 2025

Wakil Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KHOTIBUL UMAM

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 2 PANTI

Jl. Rajawali 108 Kemuning Sari Lor ☎0331-712377 | 68153 | ✉smpn2panti@jember@yahoo.co.id |
NPSN: 20523860 NSS: 201052416151 website: <http://smpn2panti.sch.id/>



SURAT KETERANGAN

400.3.5.1/038/35.09.310.17.20523860/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Panti,
menerangkan bahwa:

Nama : Putri Amini Rahman
NIM : 202101030048
Universitas : Universitas Kiai Ahmad Siddiq Jember
Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMPN 2 Panti,
terhitung mulai tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan 17 Februari 2025 guna
penulisan skripsi, dengan judul: "Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam
Mengatasi Kekerasan Pada Siswa" di SMP Negeri 2 Panti Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Jember, 07 Maret 2025
Kepala Sekolah,

[Signature]
Budi Utomo, S.Pd.
Pembina, IV/a
NIP. 196908062008011008

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SEKOLAH MENEGAN PERTAMA 2 PANTI JEMBER**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	TTD
1.	13 Januari 2025	Permohonan Izin Penelitian	SMPN 2 Pant	
2.	16 Januari 2025	Observasi	SMPN 2 Pant	
3.	20 Januari 2025	Meminta Profil dan Sejarah Sekolah	Staf TU SMP 2 Pant Jember	
4.	20 Januari 2025	Wawancara Dengan Waka Kesiswaan	Munasri S.Pd	
5.	22 Januari 2025	Wawancara Dengan BK	M. Faisal S.Pd	
6.	22 Januari 2025	Wawancara Dengan Siswa	Ayu	
7.	22 Januari 2025	Wawancara Dengan siswa	Firman	
8.	3 Februari 2025	Wawancara Dengan Kepala Sekolah	Budi Utomo S.Pd	
9.	4 Februari 2025	Wawancara Dengan Wali Murid Bersama BK	Siti Fatimah	
10.	10 Februari 2025	Meminta Dokumentasi	Ahmad Mukid S.Pd	
11.	17 Februari 2025	Meminta Surat Selesai Penelitian	Budi Utomo S.Pd	

Jember,
Kepala Sekolah Menengah Pertama 2
Panti Jember



BUDI UTOMO, S.Pd.

Lampiran 9

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara Guru BK



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Siswi Kelas VIII



Wawancara dengan Siswa Kelas VIII



Kegiatan Home Visite Hari Pertama



Kegiatan Home Visite Hari Kedua



Kegiatan Pembinaan Kepolisian



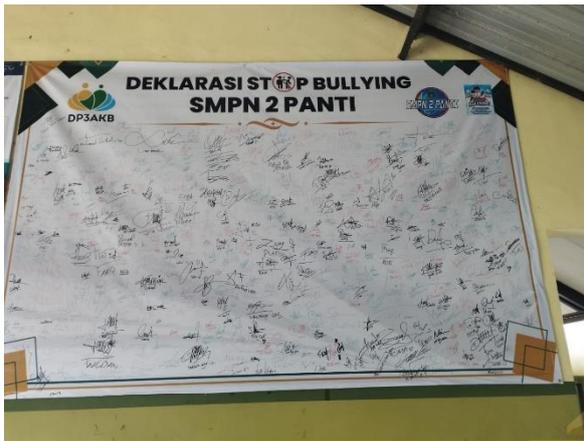
Kegiatan Sosialisasi Penanggulangan Bullying oleh Guru BK



Kegiatan Stop Bullying Guru BK dengan Siswa



Layanan Mediasi Oleh Guru BK



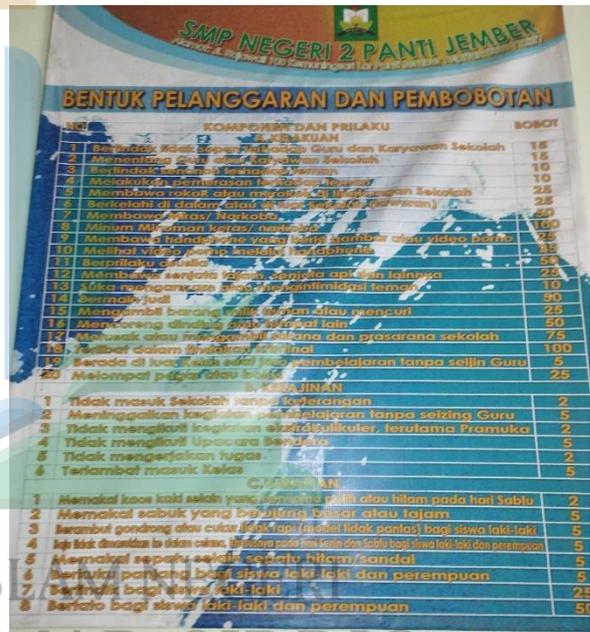
Deklarasi Stop Bullying Oleh Siswa



Deklarasi Oleh Guru BK dan Siswa



Tata Tertib Peserta Didik



Bentuk Pelanggaran dan Pembobotan

ISIAH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Putri Amini Rahman
NIM : 202101030048
Tempat, tanggal lahir : Jember, 02 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Gunung Agung no.72 Loloan Timur Jembrana Bali
Email : aminirahmanputri@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Riwayat Pendidikan :

1. TK Syafi'iyah, 2005 – 2007
2. MIN Loloan Timur, 2008 – 2014
3. SMP 1 Ibrahimy Sukorejo, 2014 – 2017
4. SMA 1 Ibrahimy Sukorejo , 2017 – 2020
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020 - 2025